

**BIMBINGAN ISLAMI UNTUK PEMBINAAN KOMUNIKASI  
HARMONIS KELUARGA PADA MASYARAKAT  
KECAMATAN LAWE SIGALA-GALA,  
KABUPATEN ACEH TENGGARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**RAFITA DEWI  
NIM. 170402011**

**Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
1443 H / 2022 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

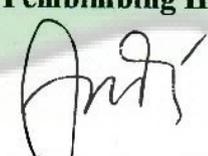
**RAFITA DEWI  
NIM. 170402011**

Disetujui oleh:

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Arifin Zain, M.Ag  
NIP. 196812251994021001**

  
**Juli Andriyani, M.Si  
NIP. 197407222007102001**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Diajukan oleh:**

**Rafita Dewi  
NIM. 170402011**

Pada Hari/Tanggal  
Jum'at, 19 Juli 2022 M  
19 Dzulhijjah 1443 H

di  
**Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua**

**Dr. Arifia Zain, M.Ag  
NIP. 196812251994021001**

**Sekretaris**

**Juli Andriyani, M.Si  
NIP. 197407222007102001**

**Penguji I**

**Dr. Umar Latif, M.A  
NIP. 19811201992031001**

**Penguji II**

**Azhari Zulkifli, S.Sos.I, M.A  
NIDN. 2013078902**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**



**Dr. Sakhri, S.Sos., MA  
NIP. 196411291998031001**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Rafita Dewi  
NIM : 170402011  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesejahteraan di datu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 7 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Rafita Dewi

AR-RANIRY

## ABSTRAK

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, namun dalam membangun keluarga banyak hal yang harus diperhatikan, salah satunya yaitu komunikasi. Komunikasi dalam keluarga haruslah terjalin dengan harmonis, yang akan menciptakan hubungan yang lebih erat dalam keluarga. Namun terkadang banyak hal yang terjadi sehingga komunikasi tidak terjalin harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi yang harmonis dalam keluarga, untuk mengetahui bimbingan Islami dalam membina komunikasi harmonis keluarga pada masyarakat Lawe Sigala-gala, dan faktor apa saja yang mempengaruhi terciptanya komunikasi harmonis dalam keluarga pada masyarakat kecamatan Lawe Sigala-gala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitis yaitu objek pembahasannya yang terjadi pada masa sekarang. Subjek penelitian berjumlah 16 orang, yaitu 3 kepala desa, 3 imam masjid, 3 ustadz, 6 masyarakat dari 3 desa yakni desa Lawe Pekhidinan, Lawe Sigala Barat, dan Lawe Sigala Barat Jaya serta seorang kepala Kantor Urusan Agama. Teknik pengumpulan datanya yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin di tiga desa tersebut ada yang harmonis dan ada juga yang tidak harmonis. Bimbingan Islami sangat diperlukan masyarakat dalam membangun keluarga karena dapat mencegah dan mengatasi masalah yang terjadi dalam keluarga. Faktor yang mempengaruhi komunikasi harmonis dalam keluarga yaitu saling percaya dengan anggota keluarga, dapat menyamakan serta menyesuaikan diri dengan anggota keluarga, berinteraksi secara perlahan dengan menggunakan kata-kata yang baik dan sopan serta tidak mudah marah, sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh anggota keluarga.

**Kata kunci: Keluarga, Komunikasi Harmonis, Bimbingan Islami.**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “Bimbingan Islami Untuk Pembinaan Komunikasi Harmonis Keluarga Pada Masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry di Banda Aceh.

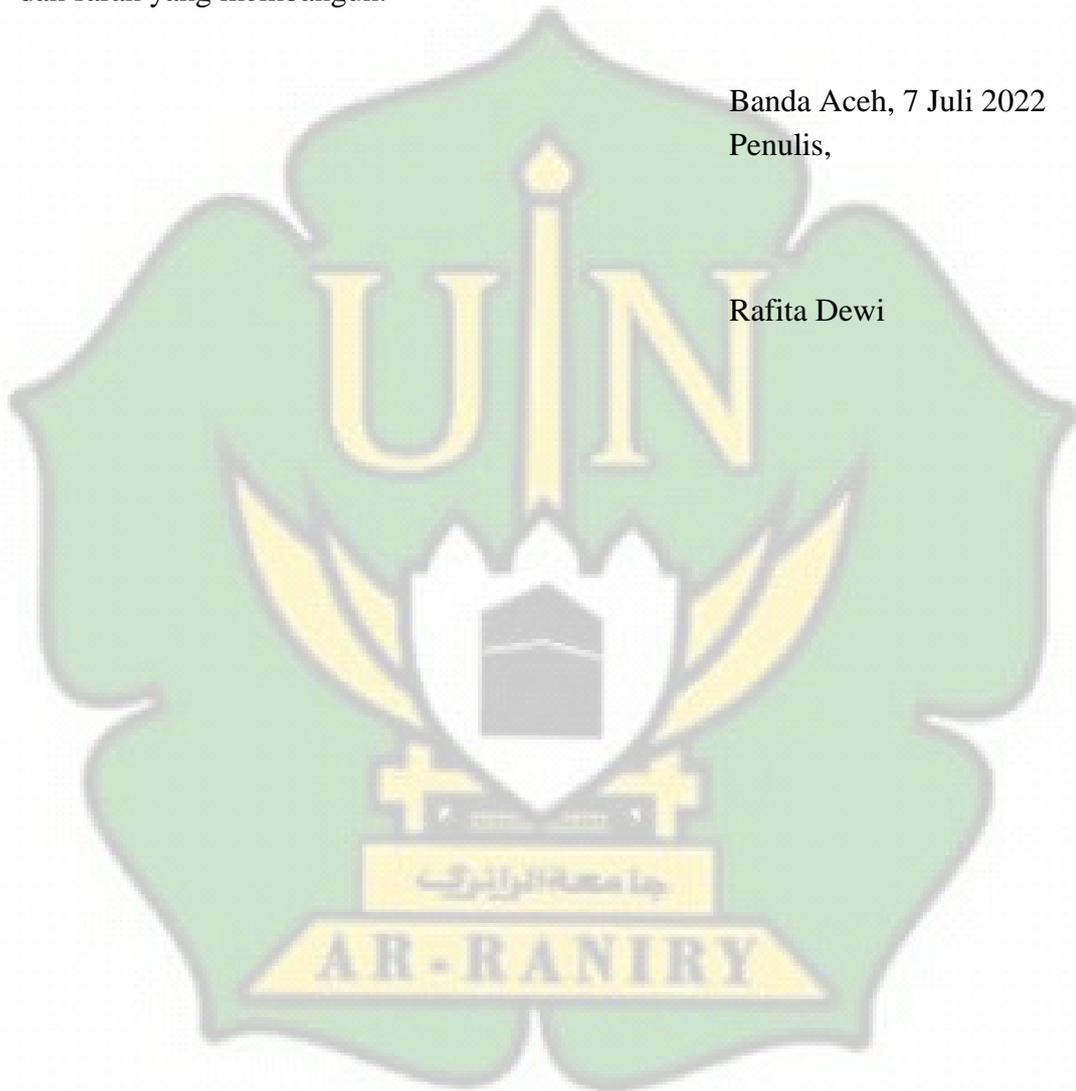
Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan dengan tulus rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Fakri, S.Sos, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Bapak Jarnawi, S.Ag.,M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
3. Bapak Dr. Arifin Zain, M.Ag, sebagai Dosen Pembimbing utama dan Ibu Juli Andriyani, M.Si, sebagai Dosen Pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dan kesabaran dalam memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kedua orang tua penulis, yaitu Ayah Zulkifli Razali dan Ibu Murniati Abdullah yang telah mendukung penulis baik secara finansial maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua teman-teman yang telah mendukung, terkhusus Mirnawati S.Sos dan Uswatul Farida yang telah membantu penulis.
6. Seluruh lapisan masyarakat yang ada di kecamatan lawe sigala-gala terkhusus kepada desa Lawe Pekhidinan, desa Lawe Sigala Barat dan desa Lawe Sigala Barat Jaya yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi penulis ini.

Penulis tidak akan sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan yang telah bapak dan ibu serta teman-teman berikan, semoga Allah membalas semua kebaikan yang mereka berikan. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Banda Aceh, 7 Juli 2022  
Penulis,

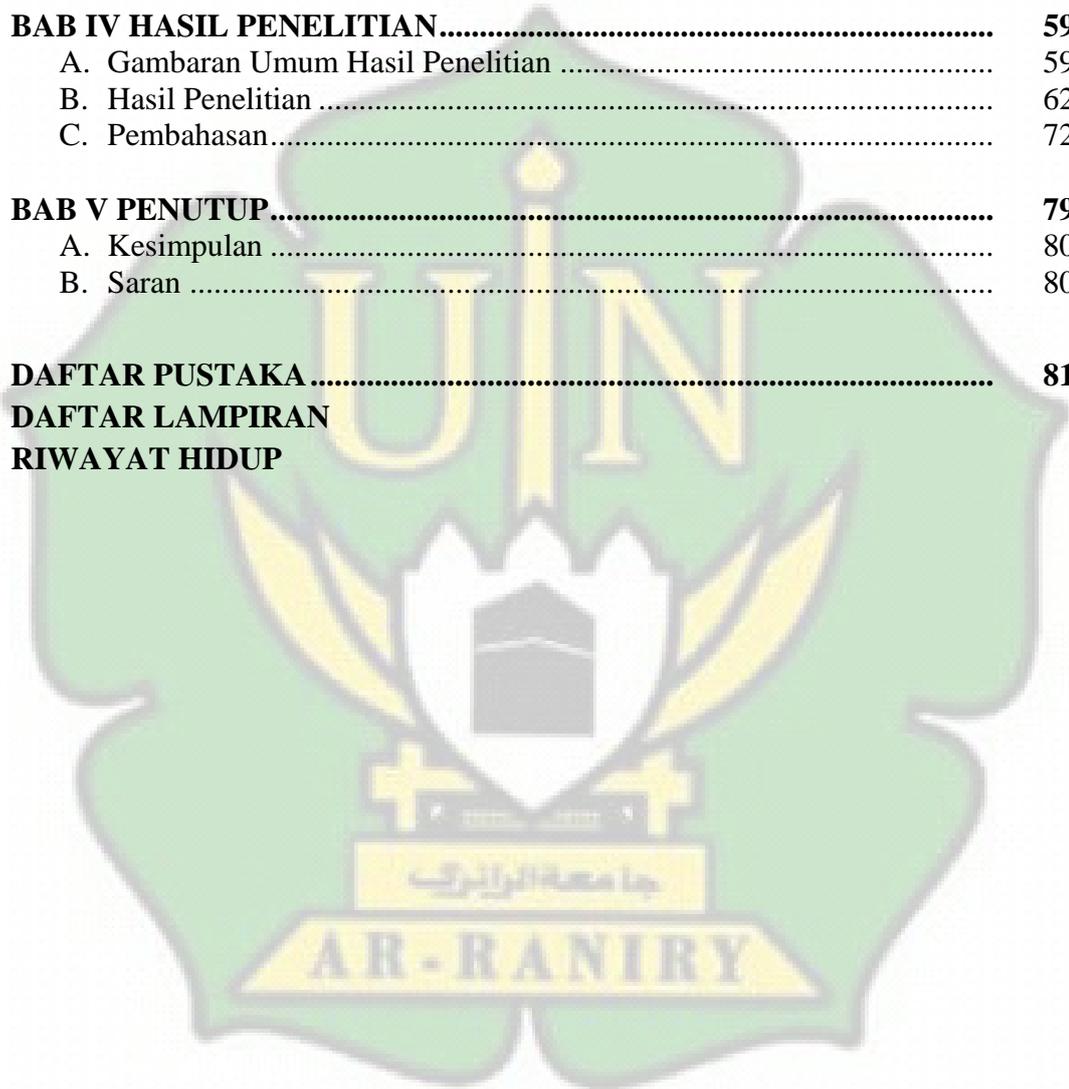
Rafita Dewi



## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL</b>	
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Operasional.....	7
1. Bimbingan Islami .....	8
2. Pembinaan .....	9
3. Komunikasi Harmonis .....	10
4. Keluarga .....	10
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	11
<b>BAB II PEMBAHASAN.....</b>	<b>16</b>
A. Bimbingan Islami .....	16
1. Pengertian Bimbingan Islami.....	16
2. Tujuan Bimbingan Islami.....	20
3. Fungsi Bimbingan Islami .....	22
4. Metode Bimbingan Islami.....	24
5. Model-model Bimbingan Islami .....	29
B. Komunikasi Harmonis .....	35
1. Pengertian Komunikasi Harmonis .....	35
2. Manfaat Komunikasi Harmonis .....	37
3. Tujuan Komunikasi Harmonis .....	37
4. Hambatan Komunikasi.....	39
C. Keluarga .....	42
1. Pengertian Keluarga .....	42
2. Tujuan Keluarga.....	44
3. Fungsi Keluarga .....	45
4. Kriteria Keluarga Harmonis.....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	51
B. Subjek dan Lokasi Penelitian .....	52
C. Teknik Pengumpulan Data.....	53

1. Observasi .....	54
2. Wawancara .....	54
3. Studi Dokumentasi .....	55
D. Teknik Analisis Data.....	56
1. Analisis Data Sebelum di Lapangan .....	56
2. Analisis Data di Lapangan .....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>59</b>
A. Gambaran Umum Hasil Penelitian .....	59
B. Hasil Penelitian .....	62
C. Pembahasan.....	72
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



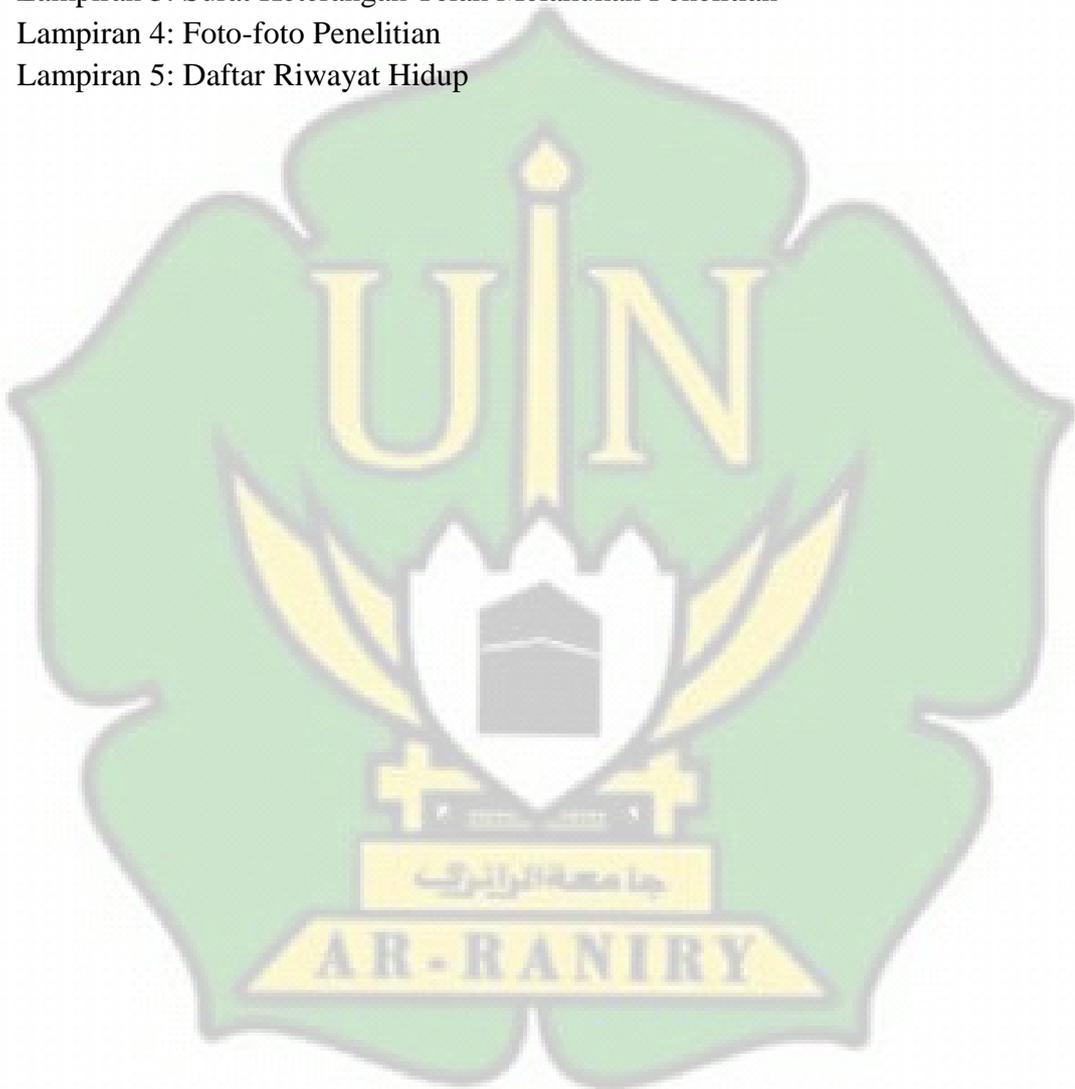
## DAFTAR TABEL

**Tabel 4.1** Proyeksi Jumlah Penduduk dengan Jenis Kelamin Menurut Desa di Kecamatan Lawe Sigala-gala, 2019.



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: SK Bimbingan Skripsi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 2: Pedoman Wawancara Skripsi
- Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4: Foto-foto Penelitian
- Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam suatu masyarakat. Keluarga adalah satu kelompok individu yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan atau darah yang mencakup seorang ayah, ibu, dan anak. Keluarga juga bisa dikatakan satu kelompok pribadi yang hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga.<sup>1</sup>

Keluarga dimulai dari sebuah ikatan yang bernama pernikahan antara laki-laki dan perempuan untuk menjalin suatu hubungan yang lebih erat dan nantinya akan meneruskan keturunan dari mereka. Keluarga sebagai suatu kesatuan yang terikat dan saling berhubungan atau berinteraksi serta saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>2</sup> Dan keluarga juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, dalam berinteraksi dengan kelompoknya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 188.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perespektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 16.

<sup>3</sup> Beely Jovan Jumakul, *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado*, e-journal "Acta Diurna", Vol IV No 4 Tahun 2015, hal. 2.

Membangun keluarga bukanlah hal yang mudah, banyak hal yang harus diperhatikan, bahkan hal terkecil sekalipun, salah satunya yaitu komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang umum dan juga sangat penting bagi kehidupan manusia. Seperti yang diketahui bahwa tanpa manusia melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti makan, minum, berbicara selayaknya manusia serta bagaimana memperlakukan manusia lainnya.<sup>4</sup> Serta tidak ada manusia yang tidak berkomunikasi.<sup>5</sup> Bahkan setiap hari, setiap jam, setiap menit, dan setiap detik manusia akan berkomunikasi dengan manusia yang lain, terlebih di antara sesama anggota keluarga.

Komunikasi keluarga merupakan kegiatan komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup.<sup>6</sup> Hal yang sangat penting dalam menjaga kehidupan rumah tangga adalah interaksi dan komunikasi yang sehat dan harmonis antara seluruh anggota keluarga. Suami istri harus mampu menjalin komunikasi yang baik, begitu pula orang tua dengan anak-anaknya maupun sebaliknya, hingga sesama saudara.

---

<sup>4</sup> Umaimah Wahid, *Komunikasi Politik Teori, Konsep, dan Aplikasi pada Era Media Baru*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hal. 1.

<sup>5</sup> Umaimah Wahid, *Komunikasi Politik.....*, hal. 2.

<sup>6</sup> Mahmudah Dkk, *Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomenologi Keluarga di Griya Lobunta Lestari Cirebon)*, Jurnal Signal Vol 8, No 1, 2020, hal. 80.

Komunikasi dalam keluarga terkadang tidak terjalin dengan harmonis. Hal ini disebabkan oleh banyak hal seperti cara berkomunikasi yang tidak baik, sering kali berbicara kasar sesama anggota keluarga (baik suami dan istri, orang tua dan anak maupun sesama saudara), istri yang agak kasar melayani suami maupun sebaliknya, hingga intensitas pertemuan suami istri atau anggota keluarga yang lain yang jarang terjalin (baik orang tua yang sibuk bekerja maupun anak yang sering bermain diluar). Banyak hal yang muncul akibat tidak adanya komunikasi yang efektif, harmonis dan intensif antara suami dan istri, seperti halnya sesuatu yang didiamkan dan tidak dibicarakan, sehingga menggumpal menjadi permasalahan yang semakin besar dan sulit diselesaikan.<sup>7</sup>

Banyak permasalahan dalam keluarga yang muncul karena tidak terjalinnya komunikasi yang harmonis pada anggota keluarga. Seperti halnya dengan masyarakat di Kecamatan Lawe Sigalagala, sebagian dari mereka biasa menggunakan intonasi yang keras dan kata-kata yang kasar dalam berbicara di kehidupan sehari-harinya, baik diantara suami dan istri, orang tua dan anak, hingga sesama saudara.

Sejauh pengamatan peneliti yang tinggal di daerah tersebut, hal ini disebabkan oleh keberagaman suku-suku tertentu sehingga menjadikan kata-kata yang dilontarkan oleh seseorang terdengar kasar, yang dipengaruhi juga oleh lingkungan tempat tinggal, dan juga pendidikan.

---

<sup>7</sup> Hardsen Julsy Immanuel N, *Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa*, e-Journal "Acta Diurna", Vol IV. No 4, 2015.

Kata-kata yang kasar sering terdengar ketika pasangan suami-istri yang sedang bertengkar, orang tua yang sedang menegur maupun memarahi anak mereka atas kesalahan yang dilakukannya dan tidak mendengarkan perkataan orang tua yang berupa peraturan maupun larangan. Namun, tak jarang juga remaja dan anak-anak menggunakan kata-kata yang kasar dengan teman sebayanya, baik di lingkungan tempat tinggalnya hingga di sekolah.<sup>8</sup>

Komunikasi adalah salah satu kunci untuk menciptakan hubungan yang kuat, terkhusus dalam menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis di dalam keluarga.<sup>9</sup> Namun jika komunikasi tidak terjalin harmonis, yang salah satunya disebabkan oleh penggunaan kata-kata yang kasar, akan banyak dampak yang ditimbulkannya. Di antaranya hubungan anggota keluarga menjadi renggang, anak menjadi pribadi yang keras dan membangkang, hingga kurangnya sopan santun pada anak.<sup>10</sup> Seperti yang diketahui bahwa orang tua adalah model atau teladan yang akan diikuti oleh anak, jadi apabila orang tua sering menunjukkan sifat atau kebiasaan kasar, kemungkinan anak-anak akan mengikuti apa yang dilihat dan didengarnya dari orang tuanya.<sup>11</sup>

Setiap permasalahan pasti memiliki penyelesaian, tak terkecuali permasalahan komunikasi yang terjadi pada keluarga. Dari banyaknya penyelesaian yang ada, di antaranya yaitu dengan bimbingan islami. Bimbingan

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi di Kecamatan Lawe Sigalagala.

<sup>9</sup> Ana Kuswanti, *Mengembangkan Pola Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Keharmonisan Keluarga Antara Orang Tua dan Anak*, Jurnal Ikon, 2015, hal. 282.

<sup>10</sup> Hasil Observasi di Kecamatan Lawe Sigalagala pada Tanggal 1-15 Agustus 2021

<sup>11</sup> Alfon Pusungula dkk, *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud*, e-Journal Acta Diurna, Volume IV, 2015, hal. 2.

islami adalah suatu proses pemberian bantuan secara sistematis dan terus-menerus kepada individu ataupun kelompok yang sedang mengalami kesulitan baik secara lahir maupun batin agar dapat memahami dirinya dan mampu mencegah masalah yang dihadapi, sehingga pemahaman tersebut dapat menciptakan kehidupan yang harmonis sesuai dengan ketentuan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kehidupan dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Bimbingan islami merupakan proses kegiatan pemberian bantuan yang tidak menentukan atau mengharuskan seorang individu, namun hanya sekedar membantu individu. Individu diarahkan, dibimbing agar ia mampu menjalani hidupnya dan terhindar dari permasalahan yang kemungkinan nantinya akan dihadapinya.<sup>13</sup> Bimbingan islami dapat membantu individu, kelompok maupun masyarakat di suatu tempat atau daerah, tak terkecuali suatu daerah di Kecamatan Lawe Sigalagala. Dimana bimbingan islami ini diharapkan dapat membantu menciptakan komunikasi harmonis pada keluarga di masyarakat tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Islami Untuk Pembinaan Komunikasi Harmonis Keluarga Pada Masyarakat Kecamatan Lawe Sigalagala”**.

---

<sup>12</sup> Erhamwilda, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yograyarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 94.

<sup>13</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana komunikasi yang harmonis di dalam keluarga?
2. Bagaimana bimbingan islami dalam pembinaan komunikasi harmonis pada Masyarakat di Kecamatan Lawe Sigalagala, Kabupaten Aceh Tenggara?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya komunikasi harmonis pada masyarakat di Kecamatan Lawe Sigalagala?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi yang harmonis dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui bimbingan islami dalam pembinaan komunikasi harmonis keluarga pada Masyarakat di Kecamatan Lawe Sigalagala.
3. Untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya komunikasi harmonis keluarga pada masyarakat di Kecamatan Lawe Sigalagala.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi penulis mengenai bimbingan islami untuk pembinaan komunikasi harmonis keluarga pada masyarakat.

b. Penelitian juga dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya komunikasi harmonis dalam suatu keluarga.

2. Manfaat praktis

a. Bagi keluarga/masyarakat, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan serta ilmu tentang pentingnya komunikasi yang harmonis dalam keluarga.

b. Bagi aparatur gampung, penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan mengenai pentingnya komunikasi yang harmonis di masyarakat.

c. Bagi prodi, dapat dijadikan rujukan pada tenaga-tenaga pengajar maupun mahasiswa baik dalam perkuliahan maupun pada lingkungan kampus.

### **E. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini agar tidak terjadi kekeliruan atau salah pengertian atas judul yang diambil, maka dalam penegasan istilah ini penulis menjelaskan secara rinci yaitu:

1. Bimbingan Islami

Bimbingan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tolong-menolong atau bekerja sama serta dapat diartikan juga memberi petunjuk dan menuntun seseorang ke jalan yang benar.<sup>14</sup> Dan hampir sama halnya dengan

---

<sup>14</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 160.

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa bimbingan berarti memimpin dan menuntun.<sup>15</sup> Bimbingan adalah prosedur yang digunakan dalam memberikan bantuan pada seorang individu yang mencakup penggunaan teknik wawancara, tes, dan studi mengenai informasi latar belakang klien.<sup>16</sup> Jadi, bimbingan dapat dipahami sebagai pemberian petunjuk, menuntun, dan membantu seseorang kepada hal yang benar.

Kata Islami berasal dari kata Islam, yang artinya mengakui dengan lisan, menyakini dengan hati, dan berserah diri kepada Allah atas semua yang ditakdirkan.<sup>17</sup> Dalam Ensiklopedi kata islam disebut dengan al-Islam yang berarti sikap pasrah kepada Tuhan.<sup>18</sup> Adapun menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa Islam berarti agama yang diajarkan oleh Nabi dan Rasul penutup yaitu Rasulullah Saw.<sup>19</sup> Jadi kata Islami berarti yakin dan berserah diri pada Allah dan melaksanakan perintah-Nya sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Nabi muhammad Saw.

---

<sup>15</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012), hal.

<sup>16</sup> C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal 217.

<sup>17</sup> Deni Irawan, *Islam dan Peach Building*, Jurnal Religi, Vol. X. No. 2, 2014, hal 160.

<sup>18</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Mizan, 2006), hal. 1057.

<sup>19</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.....*, hal. 454.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kehidupan di dunia maupun di akhirat.<sup>20</sup> Bimbingan islami merupakan suatu proses layanan bantuan yang diberikan kepada individu agar ia dapat hidup dengan baik dan selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah.

## 2. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik.<sup>21</sup> Pembinaan yang berasal dari kata bina yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti membangun dan membina.<sup>22</sup> Pembinaan merupakan suatu proses untuk membangun sesuatu hal menjadi lebih baik.

## 3. Komunikasi harmonis

Komunikasi adalah hubungan dua arah antar manusia dengan menggunakan bahasa. Komunikasi juga dapat berarti penyampaian/ pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua pihak atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami.<sup>23</sup> Menurut Theodorson dan Theodorson bahwa komunikasi merupakan penyebaran informasi, ide sebagai sikap maupun emosi dari individu pada orang lain melalui simbol-simbol tertentu.<sup>24</sup> Dalam Kamus Psikologi komunikasi didefinisikan sebagai suatu transisi penyebaran,

---

<sup>20</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan .....*, hal 5.

<sup>21</sup> Miftah Thotha, *Pembinaan Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal 5.

<sup>22</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, hal. 128.

<sup>23</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, hal 468.

<sup>24</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), hal. 5.

pengoperasian, dan pengoperan perubahan energi dari satu tempat ketempat yang lain atau suatu proses transisi atau penerimaan tanda, sinyal, atau pesan.<sup>25</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata harmonis berarti selaras atau seia sekata.<sup>26</sup> Hampir sama halnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa harmonis artinya selaras atau serasi.<sup>27</sup>

Komunikasi harmonis merupakan suatu penyampaian informasi, ide, sikap, dan emosi pada orang lain dengan menggunakan bahasa-bahasa dan simbol-simbol tertentu yang dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh individu.

#### 4. Keluarga

Keluarga adalah satu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah secara khusus mencakup seorang ayah, ibu, dan anak. Keluarga juga bisa dikatakan sebagai satu kelompok pribadi yang hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga.<sup>28</sup> Keluarga dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dapat dimaknai sebagai sanak saudara, kaum kerabat dan dapat diartikan juga sebagai orang yang masih dalam satu keturunan atau darah serta yang diikat oleh tali perkawinan.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*...., hal. 97.

<sup>26</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bhasa Indonesia*....., hal 407.

<sup>27</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....., hal. 309.

<sup>28</sup> C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*...., hal. 188.

<sup>29</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*....., hal. 553.

Menurut Minuchin bahwa keluarga disebut *multibodied organism* atau organisme yang terdiri dari banyak badan. Keluarga bisa dikatakan sebagai suatu kesatuan atau organisme yang bukan kumpulan dari individu melainkan komponen yang membentuk keluarga itu sendiri.<sup>30</sup>

Keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang terdiri dari banyak orang atau badan yang diikat oleh pernikahan dan darah yang terdapat di dalamnya yaitu ayah, ibu, dan anak yang hidup bersama dalam suatu rumah tangga.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah hasil penelitian yang sebelumnya telah diteliti dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya serta menghindari agar tidak terjadinya penelitian dengan pokok permasalahan yang sama atau berulang. Penelitian terdahulu dibutuhkan untuk memperjelas dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian penulis yang memiliki kesamaan, baik dari segi metode, permasalahan, teori hingga penyelesaiannya, antara lain sebagai berikut:

Penelitian pertama, Muallimah tahun 2020 dengan judul *“Komunikasi Efektif Dalam Membina Keluarga Sakinah di Desa Balebo.”* Dalam Keluarga yang sakinah diperlukannya komunikasi yang baik. Apabila komunikasi tidak terjalin dengan baik, maka akan menimbulkan konflik dalam keluarga yang dapat merusak keluarga tersebut. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana

---

<sup>30</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling keluarga; Family Counseling*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 50.

komunikasi yang efektif dalam membina keluarga sakinah dan bagaimana upaya dalam membina keluarga sakinah di desa Balebo. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan berkaitan dengan rumusan masalah yang menggunakan purposive sampling untuk menentukan informan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang digunakan para pasangan keluarga di Desa Balebo yaitu komunikasi efektif dan komunikasi interpersonal yang terbuka, empati, saling mendukung, bersifat positif, dan adanya kesetaraan. Upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam pembinaan keluarga sakinah yaitu membentuk majelis taklim, melakukan pembinaan dari rumah ke rumah dengan memberi bimbingan ibadah dan tuntunan-tuntunan menuju keluarga sakinah, walaupun program ini belum berjalan dengan maksimal. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh keempat pasangan keluarga yaitu menjaga hubungan dengan Allah seperti menjaga sholat, menyelesaikan masalah dengan musyawaraha, berusaha saling mengerti satu sama lain, saling bertanggung jawab dengan ikhlas, menanamkan akhlak mulia sejak kecil pada anak dan menjaga silaturahmi dengan tetangga dan kerabat.<sup>31</sup> Persamaan di antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu komunikasi dalam keluarga. Sementara perbedaannya yakni metode yang digunakan dalam penyelesaiannya, yaitu penelitian ini menggunakan komunikasi efektif dan komunikasi

---

<sup>31</sup> Muallimah, *Komunikasi Efektif Dalam Membina Keluarga Sakinah di Desa Balebo*, (Prodi KPI, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

interpersonal dalam penyelesaiannya, sedangkan penelitian penulis menggunakan bimbingan islami dalam penyelesaiannya.

Penelitian kedua, oleh Dara Plistia Purnama pada tahun 2018, dengan judul, "*Metode Bimbingan Islami Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi di Gampong Lhokbengkuang Kecamatan Tapaktuan)*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang sekitar. Penelitian ini juga menggunakan teknik purposive sampling dalam mengambil subjek penelitian, yang dipilih yakni tokoh masyarakat seperti keuchik, tuha peut, dan teuku imum, serta orang tua yang memiliki anak-anak remaja. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa metode yang dilakukan oleh orang tua terhadap kenakalan remaja yakni dengan memberikan pengetahuan agama yang mendalam, bimbingan, nasehat, melindungi anak-anak remaja dari lingkungan yang tidak baik, mencegah hal buruk yang sekiranya dapat merusak lingkungan serta menyediakan tempat bagi remaja untuk berkeluh kesah dengan selalu mengajak anak-anak remaja mereka dalam diskusi keluarga, serta memberikan sanksi-sanksi pada remaja agar mereka jera dan tidak mengulangi tindakan yang tidak baik tersebut. Hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu kurangnya masyarakat dalam berpartisipasi, kurangnya komunikasi yang baik dari orang tua pada anak dan masyarakat serta

rendahnya pengetahuan agama pada orang tua.<sup>32</sup> Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama menggunakan bimbingan islami dalam penyelesaiannya, sedangkan perbedaannya yakni terletak pada objek kajian permasalahannya yaitu objek penelitian ini mengatasi kenakalan dan penelitian penulis objeknya komunikasi harmonis pada keluarga.

Penelitian ketiga yaitu yang dilakukan oleh Nurfajrina tahun 2019, dengan judul "*Bimbingan Islami terhadap Pasangan Pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Indrapuri*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi non partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Adapun teknik pengambilan sampelnya yaitu purposive sampling, dimana narasumber penelitian dipilih 5 orang dari 35 orang dengan metode analisis data kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bimbingan yang diberikan pada pasangan pranikah yaitu membaca Al-Qur'an, tauhid, pokok-pokok ibadah, thaharah, shalat, munakahat, akhlak, hak dan kewajiban suami istri, dan doa sehari-hari yang tercatat dalam sertifikat bimbingan pernikahan dan memberikan manfaat, yakni dengan membekali pasangan pranikah dengan pengetahuan agama dan pendalaman pengetahuan untuk mempermudah pasangan dalam membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah.<sup>33</sup> Persamaan penelitian ini

---

<sup>32</sup> Dara Plistia Purnama, *Metode Bimbingan Islami Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi di Gampong Lhokbengkuang Kecamatan Tapaktuan)*, (Prodi BKI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).

<sup>33</sup> Nurfajrina, *Bimbingan Terhadap Pasangan Pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Indrapuri*, (Prodi BKI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019).

dengan penelitian penulis yaitu sama sama menggunakan metode islami, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini berpusat pada objek pasangan yang ingin menikah, sedangkan penelitian penulis objeknya yaitu pada keluarga.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Bimbingan Islami

##### 1. Pengertian Bimbingan Islami

Kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris yang berarti *guidance*, yang berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya menunjukkan. Arti kata bimbingan dalam term bimbingan dan penyuluhan adalah suatu pekerjaan yang memberikan bantuan psikologis kepada individu yang membutuhkan yakni membantu agar individu yang bersangkutan dapat mengatasi ataupun menyelesaikan sendiri masalah atau pekerjaan yang sedang dihadapi.<sup>1</sup>

Kata *guide* juga dapat diartikan sebagai mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir. Sunaryo Kartadinata mengartikan bimbingan sebagai proses untuk membantu individu agar mencapai perkembangan secara optimal. Dan menurut Rochman Natawijaya yang dikutip oleh Yusuf dan Nurihsan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan pada seseorang secara terus menerus agar individu dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan berperilaku dengan wajar yang sesuai dengan ketentuan dan keadaan baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 2.

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Raja Rosadakarya, 2006), hal. 5- 6.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli pada individu atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja hingga dewasa, agar individu yang dibimbing tersebut dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya dengan memanfaatkan kekuatan yang ada padanya dan mengembangkan sarana berdasarkan atas norma-norma yang berlaku.<sup>3</sup>

Bimbingan merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar dapat mengembangkan kemampuan individu dalam memecahkan masalahnya sendiri dan bisa menyesuaikan diri dengan baik untuk kesejahteraan hidupnya.<sup>4</sup>

Bimbingan juga dapat didefinisikan sebagai suatu bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam menetapkan pilihan dan penyesuaian diri serta dalam memecahkan masalah-masalah, yang bertujuan untuk membantu individu agar dapat tumbuh dan berkembang serta mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri.<sup>5</sup> Bimbingan adalah suatu bantuan ataupun pertolongan yang diberikan pada seseorang atau sekelompok orang dalam rangka menghindari dan mengatasi kesulitan yang sedang dialami di dalam kehidupan individu sehingga ia dapat mencapai kesejahteraan hidup.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal 99.

<sup>4</sup> Fauziah Dkk, *Implementasi Konseling Islami Dalam Membina Kepribadian Siswa di Smk Negeri Satu Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara*, Vol 1, No. 2, 2017, hal. 4.

<sup>5</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 8.

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling; Studi dan Karier*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 7.

Kata Islami berasal dari kata Islam, yang secara etimologi berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Secara terminologi bahwa Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk, patuh dan taat kepada-Nya, dan terlepas diri dari perbuatan syirik. Islam adalah agama Allah, ajaran-ajaran-Nya, yang berisi pokok-pokok akidah atau kepercayaan dan pokok-pokok syariat atau peraturan yang telah disampaikan pada Nabi Muhammad untuk umat manusia agar memeluk dan menjalankannya.<sup>7</sup>

Secara bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab, dari kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, serta damai. Selanjutnya dari kata *salima* berubah bentuk menjadi *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, serta juga berarti menyerahkan diri dan masuk dalam kedamaian. Kata Islam hampir sama maknanya dengan kata agama yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan. Menyerahkan diri kepada Allah Swt ialah hakikat dari pengertian Islam itu sendiri.<sup>8</sup>

Kata Islam juga dapat diartikan sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>9</sup> Islam artinya penyerahan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan Maha Esa. Penyerahan itu diikuti dengan kepatuhan dan kataatan untuk menerima dan melakukan apa saja perintah dan larangan-Nya. Islam memang mempunyai arti (selamat, damai, dan sentosa), suatu agama yang

---

<sup>7</sup> Deni Irawan, *Islam dan Peace Building, Religi*, Vol. X, No. 2, 2014, hal. 160-161.

<sup>8</sup> Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal. 9-10.

<sup>9</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 454.

diturunkan oleh Allah kepada segenap nabi dan rasul-Nya).<sup>10</sup> Islam adalah berserah diri dan taat dengan sepenuh hati pada Allah demi tercapai kepribadian yang bersih dan terhindar dari cacat maupun noda, hubungan harmonis beserta damai sesama manusia, hingga selamat sejahtera baik di dunia maupun akhirat.<sup>11</sup>

Bimbingan Islami adalah suatu proses pemberian bantuan secara sistematis dan terus-menerus kepada individu ataupun kelompok yang sedang mengalami kesulitan baik secara lahir maupun batin agar dapat memahami dirinya dan mampu mencegah masalah yang dihadapi, sehingga pemahaman tersebut dapat menciptakan kehidupan yang harmonis sesuai dengan ketentuan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kehidupan dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Bimbingan Islami juga dapat didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Bimbingan islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu dan membimbing individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 31.

<sup>11</sup> Tim Penulis Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Djambatan, 2002), hal. 475.

<sup>12</sup> Erhamwilda, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yograyarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 94.

<sup>13</sup> Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan Islami merupakan suatu proses layanan bantuan secara sistematis dan terus-menerus kepada individu, beberapa individu maupun kelompok individu yang sedang mengalami kesulitan secara lahir maupun batin agar ia dapat memahami dirinya dan dapat mencegah masalah sehingga dapat hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah beserta Rasul-Nya demi terciptanya kehidupan yang harmonis didunia maupun akhirat.

## 2. Tujuan Bimbingan Islami

Ada tiga tujuan dalam bimbingan islami yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang serta tujuan akhir.

- a. Tujuan jangka pendek bimbingan islami yaitu agar individu memahami dan mentaati tuntunan al-Qur'an. Dengan harapan agar individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar dan mampu meningkatkan kualitas kepatuhan pada Allah SWT, yang ditampilkan dalam bentuk kepatuhan pada hukum-hukum-Nya dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah-Nya.
- b. Tujuan jangka panjang bimbingan islami yaitu agar individu yang dibimbing dapat berkembang menjadi pribadi yang *kaffah* atau menyeluruh, seperti dalam aspek aqidah, ibadah, akhlaq, hubungan individu dengan keluarga dan sosial, dan sikap tulus serta ikhlas dan juga giat dalam melakukan sesuatu atau pekerjaan dengan baik.

- c. Tujuan akhir dari bimbingan islami yaitu agar seseorang yang dibimbing dapat selamat dan hidup bahagia baik di dunia maupun akhirat.<sup>14</sup>

Tujuan bimbingan dan konseling Islami secara umum yaitu untuk membantu seseorang dalam mewujudkan diri menjadi manusia yang seutuhnya agar tercapai kebahagiaan baik hidup di dunia maupun akhirat. Adapun tujuan bimbingan dan konseling Islami secara khusus yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu seseorang agar ia tidak menghadapi masalah
- b. Membantu seseorang dalam mengatasi masalah yang sedang dialaminya
- c. Membantu seseorang dalam memelihara dan mengembangkan situasi maupun kondisi yang baik atau yang sudah baik agar tetap baik dan bahkan menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah untuk dirinya dan orang lain.<sup>15</sup>

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan Islami yaitu membantu individu untuk mengatasi masalah dan memelihara serta mengembangkan dirinya agar mentaati segala perintah Allah, menjadi pribadi yang baik yang sesuai dengan yang telah ditentukan-Nya, dan agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

---

<sup>14</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 24-26.

<sup>15</sup> Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan.....*, hal. 34.

### 3. Fungsi Bimbingan Islami

Fungsi bimbingan konseling islami hampir sama dengan bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator maupun motivator klien dalam mengatasi dan memecahkan masalah klien dengan kemampuannya, yang berfungsi secara preventif (pencegahan) terhadap segala macam gangguan mental, spiritual dan environmental (lingkungan) yang menghambat, mengancam, menantang proses perkembangan hidup klien. Serta secara repressive (penyembuhan) terhadap segala penyakit mental dan spiritual atau fisikal.<sup>16</sup>

Fungsi-fungsi dari bimbingan dan konseling dapat ditinjau dari kegunaan dan manfaatnya yaitu:

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksudkan agar individu memahami tentang dirinya, masalah yang dihadapi dan memahami tentang lingkungannya.

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan merupakan kelanjutan dari fungsi pemahaman, yaitu setelah individu memahami tentang dirinya dan sekitarnya, maka dengan adanya pencegahan individu dapat menghindari masalah-masalah yang akan muncul dikemudian hari.

c. Fungsi pengentasan

Apabila masalah sudah terlanjur terjadi, maka pengentasan perlu dilakukan yang berfungsi sebagai penyelesaian masalah individu.

---

<sup>16</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam....*, hal. 44.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi dari pemeliharaan yaitu memelihara segala sesuatu yang baik pada individu, mempertahankan dan mengusahakan agar hal-hal yang baik tersebut menjadi lebih baik serta dapat membangun dan mengembangkan hal-hal baik yang ada pada diri individu tersebut.<sup>17</sup>

Fungsi dari bimbingan dan konseling islam dirumuskan sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif: membantu seseorang dalam menjaga ataupun mencegah timbulnya masalah bagi individu tersebut.
- b. Fungsi kuratif: membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dialami ataupun dihadapinya.
- c. Fungsi preservatif: membantu agar seseorang dapat menjaga situasi dan kondisinya yang sedang tidak baik atau sedang menghadapi masalah menjadi terselesaikan atau terpecahkan ataupun menjadi baik.
- d. Fungsi terapi: membantu seseorang agar dapat membebaskan dan melepaskan dirinya dari kegelisahan dan kekhawatiran dalam menghadapi masalah.
- e. Fungsi pengembangan atau developmental: membantu seseorang dalam memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik serta terhindar dari masalah yang akan timbul.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.....*, hal. 197-217.

<sup>18</sup> Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), hal. 137-138.

Dari beberapa fungsi di atas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi bimbingan islami adalah untuk membantu individu dalam memahami diri dan masalahnya sehingga ia dapat mencegah masalah yang akan timbul dan dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi agar masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

#### 4. Metode Bimbingan Islami

Dalam al-Qur'an, banyak ayat yang menjelaskan tentang metode bimbingan Islami, di antaranya surah an-Nahl: 125, Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>19</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa: wahai Nabi Muhammad, “serulah”, yaitu melanjutkan usaha Nabi agar menyeru semua orang yang sanggup ia seru kepada jalan yang ditunjukkan oleh “Tuhanmu”, yaitu ajaran Islam “dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka”, yaitu siapapun yang nantinya menolak maupun meragukan ajaran Islam “*dengan cara yang terbaik*”. Tiga hal ini merupakan berdakwah yang harus engkau tempuh dalam menghadapi manusia yang bermacam-macam serta jangan menghiraukan cemoohan-cemoohan ataupun

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim, 2014), hal. 281.

tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar dari kaum musyirikin dan juga serahkan urusanmu dan urusan mereka hanya kepada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berlaku baik kepadamu, Dialah yang lebih mengetahui dari siapapun tentang siapa yang buruk jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan serta Allah saja yang lebih mengetahui jiwa yang sesat dari orang-orang sehingga mendapat petunjuk.

Ketiga metode tersebut dipahami oleh sebagian ulama sesuai dengan sasaran dakwah yaitu para cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan agar menyampaikan dakwah dengan “*hikmah*” yakni berdialog dengan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Pada kaum yang awam diperintahkan agar menerapkan “*mau'izah*”, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan pada ahli kitab ataupun penganut agama lain diperintahkan oleh Allah dengan *jidat* atau perdebatan dengan cara terbaik yakni dengan menggunakan logika yang jauh dari kekerasan maupun umpatan.<sup>20</sup>

Metode bimbingan islami secara umum terdiri dari 3 bagian yaitu:

- a. *Bil hikmah*: safari dakwah, bakti sosial, menulis, merekam audio yang akan disiarkan di radio, diharapkan dapat mengubah kesadaran rasionalitas individu terhadap kegiatan dakwah sehingga mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu pada individu.

---

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, Volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 383-384.

- b. *Mau'idzhatil hasanah*: konsultasi, penyuluhan, ceramah, monologis, tutorial, audio ataupun visual.
- c. *Jaadilhum billati hiya ahsan*: kajian, ceramah dialogis, debat, diskusi.<sup>21</sup>

Menurut Musfir bahwa metode bimbingan dan konseling islam adalah sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Metode ini telah dicontohkan oleh Rasulullah di dalam kehidupan sehari-harinya dan Rasulullah juga merupakan suri tauladan yang baik, sebagaimana yang telah Allah terangkan dalam firman-Nya surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>22</sup>

Ayat di atas menyatakan: sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah yaitu Nabi Muhammad Saw. suri teladan yang baik bagi kamu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat dan kasih sayang-Nya, kebahagiaan hari kiamat, dan teladan bagi mereka yang berzikir mengingat Allah dan menyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam susah maupun senang. Ayat ini juga merupakan kecaman pada orang-orang munafik yang

<sup>21</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*, (Jakarta: 2002), hal. 163.

<sup>22</sup> Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah Edisi: Revisi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), hal. 138-139.

mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman ini dikesankan oleh kata laqad yaitu seakan-akan ayat tersebut menyatakan: kamu telah melakukan beragam kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mestinya harus kamu teladani.<sup>23</sup>

b. Metode penyadaran

Metode penyadaran ini menggunakan nasehat dan at-Tarhib wat-Tarhib yaitu janji serta ancaman. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hajj ayat 1-2:

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُذْهِلُ كُلَّ مَرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras.”<sup>24</sup>

Ayat ini menyatakan kepada seluruh manusia bahwa sudah dekat datangnya perhitungan pada mereka yaitu goncangan pada hari kiamat yang sangat besar atau dahsyat, di mana melalaikan semua orang tanpa

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, pesan kesan dan keserasian al-Quran*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 242.

<sup>24</sup> Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah Edis: Revisi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), hal. 139.

terkecuali seperti wanita yang menyusui anaknya dan membuat semua orang takut sampai wanita yang hamil gugur kandungan karenanya serta orang yang terlihat seakan-akan mabuk padahal mereka tidak mabuk dan azab Allah itu sangat keras sehingga menjadikan manusia tidak sadarkan diri.<sup>25</sup>

c. Metode penalaran Logis

Metode ini menjelaskan tentang dialog dengan menggunakan akal ataupun logika serta perasaan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surah al-Hujurat ayat 12:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًاۗ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكْرِهْتُمْوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۚ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>26</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa. Hal ini disebabkan karena biasanya dugaan tersebut berupa dugaan buruk dan tidak berdasar pada orang lain. Ayat ini melarang seseorang memiliki

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, pesan kesan dan keserasian al-Quran*, Volume 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 5-6.

<sup>26</sup> Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah Edis: Revisi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), hal. 139-140.

dugaan buruk yang tanpa dasar, karena ia dapat menjerumuskan orang lain ke dalam dosa. Tuntunan ini membentengi manusia dari hal-hal yang baru yang sifatnya prasangka. Ayat ini mengukuhkan prinsip bahwa: seseorang belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan tidak dapat dituntut sebelum kebenaran dari dugaan yang diberikan padanya.<sup>27</sup>

#### d. Metode kisah (cerita)

Di dalam al-Qur'an sangat banyak merangkum dan menjelaskan kisah-kisah para nabi dan rasul dan dialog antara mereka beserta kaumnya. Kisah-kisah tersebut dapat dijadikan contoh, model, dan teladan yang dapat menjadi penjas pada perilaku yang diharapkan, dan dapat dibiasakan sehingga dapat menghindari perilaku yang tercela.<sup>28</sup>

Dengan demikian, dari banyaknya metode bimbingan islami tersebut, yang dapat penulis simpulkan bahwa metode bimbingan islami adalah suatu cara dalam menyeru manusia dengan berdialog menggunakan akal atau logika dan hati yang berupa nasehat dan kata-kata yang bijak, janji hingga ancaman serta dapat menjadikan dan meneladani kisah-kisah para Nabi dan Rasul yang berdialog dengan kaumnya sebagai contoh.

### 5. Model-model Bimbingan Islami

Perkembangan model bimbingan dimulai pada periode awal hingga sekarang ini. Model bimbingan dipengaruhi oleh pandangan para ahli yang

---

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, pesan kesan dan keserasian al-Quran*, Volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 255.

<sup>28</sup> Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah.....*, hal. 138-140.

berkaitan dengan konseli, konselor, proses, metode, hingga hasil dari bimbingan yang diharapkan. Selain itu, model juga dipengaruhi teknologi serta perkembangan ilmu pengetahuan. Dapat dipahami bahwa model-model bimbingan ini mempermudah untuk memahami perkembangan model bimbingan dari periode awal hingga sekarang.

a. Model bimbingan periode awal

Pada periode awal, ada 2 model bimbingan yaitu model personian dan model bimbingan yang identik dengan pendidikan. Model personian dikemukakan oleh Frank Parson. Ia mempertemukan dan mencocokkan antara karakteristik yang berupa kemampuan, minat, dan temperamen individu dengan syarat yang dituntut oleh suatu pekerjaan. Model bimbingan yang identik pendidikan dikemukakan oleh Brewer. Ia menyatakan bahwa tujuan pendidikan menyiapkan siswa agar dapat melaksanakan aktivitas kehidupan yang bermakna, melalui pengetahuan dan kebijakan.

b. Model bimbingan periode berikutnya

1) Bimbingan sebagai distribusi dan penyesuaian

Tokoh dari model bimbingan ini yakni William M. Proctor pada tahun 1920. Ia mengemukakan bahwa fungsi bimbingan berkaitan dengan proses distribusi dan penyesuaian bagi para siswa. Ia meyakini siswa butuh bantuan untuk memilih bidang studi, kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan lanjutan, sekolah-sekolah yang sesuai dengan kemampuan,

minat, dan tujuannya. Pada tahun 1930-an diperkuat oleh Koos dan Kefauver.

2) Bimbingan sebagai proses klinis

Bimbingan ini diperkenalkan oleh M.S. Viteles, Donald G. Paterson, dan E.G. Williamson. Bimbingan ini menggunakan tes psikologis, teknik klinis, dan studi diagnosis analitik, sehingga konselor dapat memahami klien dengan lebih baik, menentukan masalah lebih cepat dan akurat, dan memberikan perawatan yang lebih cepat. Pendekatan bimbingan ini bersifat direktif, yang hasilnya lebih efisien dan ekonomis, sehingga konselor mampu bekerja dengan banyak klien, serta bersifat ilmiah dalam menyelesaikan masalah klien dan pengumpulan datanya menggunakan metode yang objektif.

3) Bimbingan sebagai pengambilan keputusan

Tokoh bimbingan ini adalah Jones dan Myer, yang berpendapat bahwa situasi bimbingan dibutuhkan hanya ketika siswa butuh bantuan untuk membuat pilihan, interpretasi, atau penyesuaian diri.

4) Bimbingan sebagai sistem eklektik

Kata eclectic artinya menyeleksi atau memilih doktrin, atau metode yang tepat dari berbagai sumber, teori atau sistem. Bimbingan sebagai sistem eklektik ini merupakan representasi dari beberapa teori seperti Strang, Traxler, Erickson, Froeclhich, Darley, Thorne, dan lainnya.

c. Model bimbingan kontemporer

1) Bimbingan sebagai konstelasi layanan

Tokoh dari bimbingan ini yaitu Hoyt yang mengartikan bimbingan adalah bagian dari layanan pribadi siswa yang tujuannya mengembangkan potensi yang ada pada individu melalui perluasan dari pelayanan sekolah untuk siswa, yang berkaitan dengan masalah pribadi, pilihan, serta pengambilan keputusan yang semuanya itu diarahkan untuk mencapai kematangan.

## 2) Bimbingan perkembangan

Para ahli yang mengembangkan model ini yaitu Wilson Little dan A.L. Chapman yang menyusun buku *Developmental Guidance in the Secondary School*, Herman J. Peters dan Gail Farwell yang menyusun buku *Guidance: A Developmental Approach*, dan Robert Mathewson yang menyusun buku *Guidance Policy and Practice*. Bimbingan perkembangan menekankan pada upaya pengembangan fungsi ego dan self concept. Layanan ini bersifat komprehensif yang meliputi seluruh rentang kehidupan atau tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan maupun vokasional saja, serta bersifat interpretatif dan bukan deterministik.

## 3) Bimbingan sebagai ilmu pengetahuan tentang kegiatan yang bertujuan

Model bimbingan ini diajukan Tiedeman dan Field pada tahun 1962. Mereka mendefinisikan bimbingan adalah kegiatan profesional yang menggunakan ilmu pengetahuan tentang kegiatan yang bertujuan dalam struktur pendidikan yang khusus dan bimbingan harus eksis di dalam proses pendidikan. Mereka mengemukakan, dalam menjadikan

bimbingan sebagai pekerjaan profesional ada 3 upaya yaitu: lahirnya organisasi-organisasi profesional, pengaruh keuangan dan hukum serta dukungan dari para teoritis.

#### 4) Bimbingan sebagai berkonstruksi sosial

Model ini dikembangkan oleh Edward J. Shoben tahun 1962. Tugas utama dari bimbingan ini yaitu membantu para siswa untuk mengembangkan potensi dan menemukan cara untuk mengekspresikan diri sesuai dengan norma masyarakat. Bimbingan ini dirancang sistematis serta mendorong individu agar mampu menelaah nilai dan menjalani kehidupan yang teruji.

#### 5) Bimbingan sebagai pengembangan pribadi

Tokoh dari model ini yaitu Chris D. Kehas. Peran utama dari model ini untuk mengembangkan pribadi individu yang juga merupakan tujuan dari pendidikan.

#### 6) Konseling sebagai keterampilan hidup (*Life Skills Counseling*)

Model ini disebut juga life skills helping atau lifeskills therapy adalah suatu model integratif dalam membantu individu agar dapat mengembangkan keterampilan untuk membantu dirinya sendiri. (self-helping)<sup>29</sup>

Model konseling islami bermaksud untuk meringkas suatu hal yang rumit, karena al-Qur'an berbeda dengan buku-buku ilmiah yang memiliki sistematika pembahasan ataupun metode penulisan tertentu dan sebagai sebuah pola pikir

---

<sup>29</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan.....*, hal. 45-53.

maupun pola kerja layanan konseling yang sederhana, ringkas, jelas, dan mudah dipahami agar lebih mudah dilaksanakan dengan menyederhanakan konsep-konsep yang abstrak dan rumit menjadi ringkas dan konkret.<sup>30</sup>

Berbagai hal penting pada model bimbingan konseling islami yaitu: pentingnya kegiatan bimbingan yang islami agar manusia kembali pada fitrahnya. Gambaran tentang hakikat manusia menurut al-Qur'an dan bimbingan konseling yaitu manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, tujuan dan bagaimana manusia diciptakan, potensi dan karakter yang ada pada manusia hingga ajal atau batas akhir dari manusia.

Hakikat bimbingan dan konseling islami sebagai upaya membantu individu agar dapat mengembangkan dan kembali pada fitrahnya serta melaksanakan segala perintah sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya. Tujuannya agar manusia dapat menjadi pribadi yang *kaffah* atau utuh sehingga manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Dalam prosesnya terdapat prinsip dan tahapan yang berhubungan dengan individu yang dibimbing, konselor, serta layanan bimbingan dan konseling islami.

Dalam nuansa konseling, tugas konselor yaitu mengingatkan individu yang dibimbing agar sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah. Lalu, setelah dilakukan kegiatan konseling, diperlukannya evaluasi untuk mengamati perubahan individu. Konselor melakukan tindak lanjut apabila kegiatan konseling

---

<sup>30</sup> Jamil Yusuf, Model Konseling Islami, Cet. Ke-1, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal. 23-24.

yang telah dijalani kurang atau belum maksimal. Kajian tentang manusia menurut islam atau al-Qur'an masih belum didalami secara tuntas, oleh karena itu, diperlukan telaah penelitian yang lebih mendalam oleh para peneliti dimasa yang akan datang .<sup>31</sup>

Dari pemaparan di atas, penulis simpulkan bahwa model-model bimbingan Islami yaitu suatu penyederhanaan dari konsep atau gambaran yang rumit dan abstrak seperti pola pikir agar lebih mudah dipahami yang perkembangannya dimulai dari model bimbingan periode awal, berikutnya, dan kontemporer yang berkembang hingga sekarang dan berbagai hal penting yaitu tentang keberadaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah, tujuan dari hidup manusia dan seberapa pentingnya hakikat dari bimbingan konseling islami berperan dalam membantu manusia kembali kepada fitrahnya.

## **B. Komunikasi Harmonis**

### **1. Pengertian komunikasi harmonis**

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu '*communicatio*' yang artinya pemberitahuan atau bisa juga pertukaran pikiran. Komunikasi merupakan penyebaran informasi, ide sebagai sikap maupun emosi dari individu pada orang lain melalui simbol-simbol tertentu. komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai interaksi antarpribadi dengan menggunakan sistem simbol linguistik, seperti halnya simbol verbal yang berupa kata-kata dan nonverbal. Sistem ini dapat

---

<sup>31</sup> Anwar Sutowo, *Bimbingan dan Konseling Islam*.....hal. 197-222.

diterapkan baik secara langsung atau tatap muka maupun menggunakan media yang lain seperti tulisan, visual, oral.<sup>32</sup>

Komunikasi juga berasal dari kata *comunico* yang artinya berbagi yang berkembang kedalam bahasa Latin yaitu *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Kata komunikasi disini yaitu proses komunikasi yang terjadi jika ada pesan yang dibagi pada orang lain dan bertujuan untuk mencapai kebersamaan dalam pemahaman.<sup>33</sup>

Komunikasi merupakan suatu hubungan dua arah antar manusia dengan menggunakan bahasa atau bisa dikatakan juga sebagai penyampaian atau pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami.<sup>34</sup> Komunikasi sebagai proses penyampaian yang berupa informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata, angka-angka, gambar, dan seterusnya.<sup>35</sup> Salah satu cara yang tepat dalam menerangkan suatu tindakan komunikasi yakni dengan menjawab pertanyaan, siapa yang menyampaikan, apa saja yang disampaikan, melalui media apa, kepada siapa serta apa saja pengaruhnya.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), hal. 5-6.

<sup>33</sup> Nurudin, *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 8.

<sup>34</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), hal. 468.

<sup>35</sup> Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 2.

<sup>36</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 10.

Kata harmonis berarti selaras atau seia sekata.<sup>37</sup> Lalu kata harmonis juga dapat diartikan sebagai selaras atau serasi.<sup>38</sup> Kata harmonis berasal dari bahasa Yunani yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Dalam filsafat dimaknai sebagai kerjasama antara berbagai faktor yang menghasilkan kesatuan yang luhur. Harmonis ialah keseimbangan yang juga menyenangkan. Dalam psikologi, harmonis berarti keseimbangan dan kesesuaian dalam bidang perasaan, pikiran, dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi ketegangan di antara hal-hal tersebut secara berlebihan dan menimbulkan ketenangan.<sup>39</sup>

Dari pemaparan beberapa definisi komunikasi dan harmonis di atas, penulis dapat simpulkan bahwa komunikasi harmonis merupakan keselarasan hubungan dua orang atau lebih dalam berinteraksi baik secara verbal maupun non verbal untuk menyampaikan informasi, ide, gagasan, emosi, pertukaran pikiran, dan lain sebagainya yang dapat dipahami atau dimengerti serta dapat diterima dengan baik oleh komunikator atau orang yang menerima pesan tersebut.

## 2. Manfaat Komunikasi Harmonis

Manfaat dari komunikasi harmonis adalah untuk menciptakan suatu hubungan yang baik dan rukun serta terhindar dan dapat mengatasi permasalahan

---

<sup>37</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*....., hal 407.

<sup>38</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....., hal. 309.

<sup>39</sup> Moh. Nasiruddin Amin dan Abd Hadi, *Analisis Sosio-Normatif Terhadap Putusnya Perkawinan "Perceraian" Disebabkan Adanya Ketidakharmonisan Dalam Rumah Tangga*, Jurnal Ummul Qura, Vol XIV, No. 2, 2019, hal. 23-24.

yang terjadi dalam suatu hubungan manusia.<sup>40</sup> Manfaat lain dari komunikasi yaitu:

- a. Membantu perkembangan intelektual dan sosial individu
- b. Dapat membentuk jati diri atau identitas individu
- c. Membantu individu dalam memahami realitas yang ada di sekelilingnya.<sup>41</sup>

Dari pemaparan di atas, penulis menyadari bahwa manfaat dari komunikasi harmonis yaitu untuk menciptakan hubungan yang baik, terhindar dan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi serta dapat membantu perkembangan sosial dan intelektualnya, membentuk jati dirinya dan juga membantu dapat memahami realitas yang ada.

### 3. Tujuan Komunikasi Harmonis

Tujuan individu berkomunikasi agar dapat mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis dari dirinya.<sup>42</sup> Secara umum komunikasi memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti
- b. Agar dapat memahami orang lain
- c. Agar gagasan seseorang dapat diterima orang lain
- d. Menggerakkan orang lain agar melakukan sesuatu.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Oban Sobandi dan Novianti Dewi, *Urgensi Komunikasi dan Interaksi Dalam Keluarga*, Vol. II No. 1, 2017, hal. 60.

<sup>41</sup> Arwani, *Komunikasi Dalam Keperawatan*, Cet Ke-1, (Jakarta: EGC, 2002), hal. 6-7.

<sup>42</sup> Yetti Oktarina dan Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal. 67.

Tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk mengirim atau mengetahui informasi, menyatakan perasaan atau membuat orang lain menghayati, menghibur dan menikmati, mendidik atau menambah pengetahuan, memengaruhi hingga mengubah sikap, mempertemukan berbagai harapan sosial sehingga terjadi integrasi sosial.<sup>44</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi harmonis yaitu agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan, untuk mengetahui dan menambah pengetahuan, hingga menggerakkan orang lain untuk melakukan suatu hal serta dapat mengendalikan psikologis dan lingkungan fisik seseorang.

#### 4. Hambatan Komunikasi

Tidak mudah melakukan komunikasi efektif, bahkan ahli komunikasi mengatakan bahwa seseorang tidak mungkin dapat melakukan komunikasi yang benar-benar efektif. Banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi, di antaranya:

##### a. Gangguan

Terdapat dua gangguan yang menghambat komunikasi, yaitu gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik yang disebabkan oleh saluran komunikasi ataupun kegaduhan yang sifatnya fisik. Contohnya, bunyi mengaung pada pengeras suara ataupun riuh pada bunyi kendaraan

---

<sup>43</sup> H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 26-27.

<sup>44</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 77.

saat seseorang berpidato pada suatu pertemuan. Gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik ini terjadi ketika komunikator dalam penyampaian pesannya, salah dimengerti oleh komunikan.

b. Kepentingan

Kepentingan akan menyebabkan seseorang secara selektif dalam menanggapi maupun menghayati pesan.

c. Motivasi Terpendam

Motivasi membuat seseorang terdorong untuk melakukan suatu hal yang diinginkannya, sesuai dengan kebutuhan dan kekurannya. Semakin sesuai antara komunikasi dengan motivasi seseorang, maka semakin besar pula komunikasi tersebut diterima dengan baik oleh orang bersangkutan. Dan kebalikannya, komunikan mengabaikan saat komunikasi yang terjadi tidak sesuai dengan motivasi dirinya.

d. Prasangka

Prasangka ialah salah satu hambatan yang berat pada pelaksanaan komunikasi karena orang yang memiliki prasangka akan bersikap curiga dan menentang duluan sebelum komunikasi tersebut terlaksana. Seperti seorang politikus yang berpendapat yang ternyata sedikit meleset dan apabila ia akan berpendapat lagi, maka akan diprasangkai orang lain bahkan sebelum ia mulai berpendapat.

Hambatan komunikasi umumnya mempunyai dua sifat yaitu hambatan bersifat objektif dan subjektif. Hambatan objektif ialah gangguan maupun halangan yang menghambat jalannya komunikasi yang tidak disengaja oleh pihak lain, seperti gangguan yang disebabkan cuaca yang menghambat pidato di radio, gangguan lalu lintas karena ada ceramah di suatu tempat di tepi jalan raya.

Hambatan yang subjektif adalah hambatan yang disengaja dibuat orang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya pertentangan kepentingan, prejudice, tamak, iri hati, apatisme, dan sebagainya. Faktor kepentingan dan prasangka ialah faktor yang terberat dikarenakan melakukan komunikasi dengan orang lain yang sudah diketahui bahwa orang-orang tersebut tidak menyukainya, maupun dalam menyampaikan pesan berlawanan dengan isi ataupun fakta yang akan mengganggu suatu kepentingan.

Seseorang mengkonfrontasi komunikasi yang tidak disukainya dikarenakan mengganggu kedudukan pendidikan ataupun kepentingannya, dan orang tersebut akan mencemooh dan mengelakkan secara acuh tak acuh terhadap hal yang sulit dipahami. Gejala mencemooh ini dinamai *evation of communication*.<sup>45</sup>

Dapat dipahami bahwa hambatan dalam komunikasi berupa gangguan mekanik dan sematik, kepentingan, motivasi, serta prasangka. Hambatan ini bersifat objektif yaitu hambatan yang tidak disengaja dan hambatan subjektif yaitu hambatan yang disengaja.

---

<sup>45</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 45-51.

## C. Keluarga

### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah satu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah secara khusus mencakup seorang ayah, ibu, dan anak atau keluarga bisa dikatakan satu kelompok pribadi yang hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga.<sup>46</sup> Keluarga juga disebut *multibodied organism* atau organisme yang terdiri dari banyak badan. Keluarga bisa dikatakan sebagai suatu kesatuan atau organisme yang bukan kumpulan dari individu melainkan komponen yang membentuk keluarga itu sendiri.<sup>47</sup>

Keluarga ialah suatu konsep yang sifatnya multidimensi. Keluarga sebagai suatu kelompok sosial yang mempunyai karakteristik tinggal ditempat yang sama, adanya kerja sama ekonomi, serta adanya proses reproduksi. Ada 3 tipe keluarga yaitu: keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extendid family*).

Keluarga dapat didefinisikan juga sebagai sebuah kelompok kecil yang mempunyai struktur dalam keluarga dan memiliki fungsi yang utama yaitu sosialisasi pemeliharaan pada generasi baru. Keluarga sebagai tatanan yang utama dalam berkomunikasi pada pola-pola nilai yang sifatnya simbolik terhadap generasi yang baru. Keluarga dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

---

<sup>46</sup> C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 188.

<sup>47</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling keluarga; Family Counseling*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 50.

- a. Definisi struktural yaitu kehadiran ataupun ketidakhadirannya dari anggota keluarga, seperti halnya orang tua, anak, hingga kerabat lainnya yang memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga tersebut. Perspektif ini memunculkan definisi keluarga sebagai suatu asal asul, keluarga sebagai wadah melahirkan suatu keturunan, dan sebagai keluarga batih.
- b. Definisi fungsional yaitu definisi yang menekankan pada terpenuhinya tugas dan fungsi dari psikososial yang mencakup perawatan, sosialisasi terhadap kepada anak, materi dan dukungan emosi, serta pemenuhan dari peran-peran tertentu. Inti dari definisi ini yaitu anggota keluarga fokus pada tugas-tugas yang seharusnya dilakukannya dalam keluarga.
- c. Definisi transaksional yaitu perilaku-perilaku dari suatu kelompok yang mengembangkan keintiman dan memunculkan rasa identitas sebagai keluarga yang berupa ikatan emosi, suatu pengalaman historis, dan cita-cita untuk masa depan. Fokus dari definisi ini yaitu bagaimana keluarga itu melaksanakan fungsinya.<sup>48</sup>

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian keluarga, penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah beberapa orang yang hidup dalam satu rumah tangga yang hidup bersama serta diikat dengan tali pernikahan dan darah yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang juga memiliki dan menjalankan perannya masing-masing di dalam keluarga.

---

<sup>48</sup> Sri lestari, Psikologi Keluarga: *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal 3-5.

## 2. Tujuan Keluarga

Tujuan keluarga adalah untuk menciptakan, mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari setiap anggota-anggota keluarga. Keluarga juga bertujuan sebagai sarana dalam menjalin kasih sayang, mewujudkan kedamaian dan ketenteraman.<sup>49</sup> Selain itu, tujuan keluarga juga untuk memperoleh keturunan atau dorongan seks, ekonomi, ketenangan, keamanan, hingga status.<sup>50</sup>

Terdapat gambaran yang utama untuk mencapai tujuan hidup berkeluarga, di antaranya yaitu:

- a. Dalam hal biologis: sebagai tempat penyaluran kebutuhan fisik seperti makan, minum, seksual, sarana maupun prasarana
- b. Dalam psikologis: sebagai tempat untuk mengembangkan, kemampuan dalam hal rasa dan perasaan, hingga melindungi ataupun mempertahankan rasa kasih sayang sebagai kunci dasar dalam mengatasi gejala-gejala hidup
- c. Dalam agama: dengan adanya kesadaran beragama di dalam hidup dengan berfokus mendekati diri pada Allah Swt. dalam segala tindakan di dalam kehidupan.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Abdul Wahid dan M. Hailurrahman, *Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1, 2019, hal. 106-108.

<sup>50</sup> Irma Yani, *Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*, JOM FISIP, Vol. 5 No. 1, 2018, hal. 3.

<sup>51</sup> Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, (Banda Aceh: Pena, 2008), hal. 87.

Dengan demikian, penulis memahami tujuan dari keluarga adalah menciptakan, mempertahankan, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosi, dan sosial individu serta sebagai wadah penyaluran kebutuhan seperti makan, minum, seksual, rasa kasih sayang dan serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.

### 3. Fungsi keluarga

Keluarga adalah sebuah tempat yang penting untuk perkembangan anak, baik secara fisik, emosi, spiritual, maupun sosialnya. Keluarga bukan hanya sebagai identitas bagi anggotanya, namun juga sebagai tempat menuangkan kasih sayang dan juga perlindungan bagi anggota keluarga. Keberfungsian keluarga sangat penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Temuan dari kajian lintas budaya dua fungsi utama keluarga, yaitu dari segi internal dan eksternal. Dari fungsi internalnya yakni memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya dan faktor eksternalnya yakni mentransmisikan nilai-nilai dari budaya pada generasi yang akan datang.

Berns mengemukakan ada 5 fungsi dasar dalam keluarga, yaitu:

- a. Reproduksi: keluarga mempunyai tugas untuk mempertahankan populasinya di dalam suatu masyarakat.
- b. Sosialisasi/eduksi: keluarga sebagai sarana untuk penyebaran nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, serta teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang selanjutnya.
- c. Penugasan peran sosial: keluarga sebagai penyedia tempat untuk berlindung, makanan, serta untuk jaminan hidup.

- d. Dukungan ekonomi: dalam keluarga, semua anggota keluarga kecuali anak yang masih kecil memberikan kontribusinya pada perekonomian di dalam keluarga melalui produksi barang. Biasanya orang tua membayar atau membeli barang untuk anggota keluarga.
- e. Dukungan emosi/pemeliharaan: keluarga memberikan pengalaman pertama bagi anak untuk berinteraksi sosial yang bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.<sup>52</sup>

Fungsi keluarga memiliki makna tersendiri dan juga mempunyai peranan penting di dalam kehidupan keluarga. Ada 8 fungsi dalam keluarga, di antaranya:

- a. Fungsi keagamaan: keluarga sebagai tempat untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga menjadi individu yang berakhlak baik dan bertakwa. Ada 12 nilai dasar yang dapat dipahami dan ditanamkan dalam keluarga yaitu iman, takwa, kejujuran, tenggang rasa, rajin, shaleh, taat, suka membantu, disiplin, sopan santun, sabar dan ikhlas serta kasih sayang.
- b. Fungsi sosial budaya: keluarga sebagai tempat mengembangkan kekayaan budaya yang beraneka ragam dalam satu kesatuan. Ada 7 nilai dasar fungsi yang dapat diterapkan dalam keluarga yaitu toleransi dan menghargai, sopan santun, gotong royong, kerukunan dan kebersamaan, peduli, serta cinta tanah air.

---

<sup>52</sup> Sri lestari, Psikologi Keluarga: *Penanaman Nilai dan Penanganan.....*, hal. 22.

- c. Fungsi cinta kasih: suatu tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang di dalam anggota keluarga. Ada 8 nilai-nilai yang perlu diterapkan yaitu empati, akrab, adil, pemaaf, setia, suka menolong, pengorbanan, dan tanggungjawab.
- d. Fungsi perlindungan: keluarga sebagai tempat bernaung ataupun berlindung bagi semua anggota keluarga. Ada suasana saling melindungi yang menjadikan keluarga menjadi tempat yang aman, nyaman, dan tentram.
- e. Fungsi reproduksi: keluarga untuk melanjutkan keturunan yang sehat dan berencana serta melahirkan generasi yang berkualitas. Ada 3 nilai yang dapat diterapkan yaitu: tanggungjawab, sehat, dan teguh.
- f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan: keluarga sebagai tempat yang pertama dan utama untuk individu belajar dalam berinteraksi, bersosialisasi, dan berkomunikasi mendapat dan memberi pendidikan. Ada 7 nilai yang dapat diterapkan dalam fungsi ini yaitu percaya diri, luwes, bangga, rajin, kreatif, bertanggungjawab, dan kerjasama.
- g. Fungsi ekonomi: keluarga sebagai tempat dalam memperoleh makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya. Yang dapat diterapkan dalam fungsi ekonomi ini adalah hemat, teliti, disiplin, peduli serta ulet.
- h. Fungsi pembinaan lingkungan: untuk memelihara dan mengelola lingkungan di sekitarnya baik fisik dan sosial serta lingkungan mikro,

meso, dan makro. Hal-hal yang dapat diterapkan dalam fungsi ini yaitu bersih, disiplin, pengelolaan, serta pelestarian.<sup>53</sup>

Dari beberapa tujuan keluarga tersebut, penulis simpulkan bahwa fungsi keluarga yaitu untuk melanjutkan keturunan, sebagai tempat berlindung dan kasih sayang, tempat memperoleh segala kebutuhan seperti makan, minum, pakaian dan lain sebagainya, serta sebagai tempat sosialisasi dan pendidikan yang pertama dan utama bagi individu atau anak.

#### 4. Kriteria Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis merupakan keluarga bahagia, baik dari dalam ataupun dari luar. Keluarga harmonis adalah suatu keluarga yang saling memahami kekurangan dari masing-masing anggota keluarganya, saling menghargai kepribadian masing-masing, dan dapat mengatasi masalah dengan baik.

Suami istri ataupun ayah dan ibu merupakan individu yang memiliki peran utama dalam membina keluarga. Dalam menjalankannya, banyak aspek yang diperlukan, seperti ilmu pengetahuan dan pendidikan, kekeluargaan dan perkawinan, perkembangan anak, kematapan intelektual dan kejiwaan emosi. Mempersiapkan dan membangun segala hal, mulai dari pekerjaan maupun penghasilan, rumah, hingga kendaraan.

---

<sup>53</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga; Sebagai Pegangan Kader BKB dan Orangtua*, (Jakarta, 2017), hal. 39-56.

Suatu keluarga dikatakan harmonis apabila seluruh anggota keluarganya merasa bahagia, yang ditandai berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas pada semua keadaan keberatan diri, yang meliputi oleh aspek fisik, mental, emosi, dan sosial dari seluruh anggota keluarga.<sup>54</sup>

Keluarga harmonis dapat juga disebut keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Semua manusia yang telah menikah pastinya mengharapkan rumah tangga yang harmonis dan langgeng. Kriteria ataupun ciri-ciri keluarga harmonis yaitu terciptanya hubungan baik antara suami dan istri, tersalurkan nafsu dengan baik, anak-anak yang terdidik, kebutuhan yang terpenuhi, terciptanya kehidupan masyarakat yang baik, dan bertambahnya iman.<sup>55</sup>

Demi mewujudkan keluarga yang harmonis, ada beberapa ciri-ciri yang harus dipahami yaitu:

- a. Adanya ketenangan jiwa yang berlandaskan ketakwaan kepada Tuhan
- b. Hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga dan masyarakat
- c. Terjaminnya kesehatan jasmani, rohani dan sosial
- d. Cukup sandang, pangan dan papan
- e. Adanya jaminan hukum hak asasi manusia
- f. Tersedianya fasilitas rekreasi.

---

<sup>54</sup> Irma Yani, *Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*, JOM FISIP, Vol. 5 No. 1, 2018, hal. 3-4.

<sup>55</sup> Ahmad Sainul, *Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam*, Jurnal Al-Maqasid, Volume 4 Nomor 1, 2018, hal. 88.

Dalam meningkatkan dan mewujudkan keharmonisan keluarga, ada beberapa aspek lain yakni kesejahteraan spiritual dan meminimalkan adanya konflik, saling menghargai, menyayangi, perhatian komunikasi, serta adanya waktu luang dalam keluarga.<sup>56</sup>

Dari beberapa ciri-ciri atau kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria keluarga harmonis yaitu adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, terpenuhinya segala kebutuhan baik pangan, sandang, papan, dan seks, merasa tenang dan aman, serta saling menghargai, menyayangi, dan meluangkan waktu bersama keluarga.

---

<sup>56</sup> Noffiyanti, Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Dengan Menggunakan Konseling keluarga, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.3 No. 1, hal. 10.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian ataupun lapangan sebagai tempat yang dipilih untuk menyelidiki gejala secara objektif yang terjadi di lokasi tersebut.<sup>1</sup> Penelitian ini merupakan penelitian dengan analisis kualitatif. Penelitian ini disebut kualitatif, karena data yang terkumpul serta analisis dari penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif juga disebut metode penelitian naturalistik, dikatakan naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah. Selain disebut metode penelitian naturalistik, penelitian ini juga disebut metode etnographi, ini disebabkan awalnya metode ini banyak dipergunakan untuk penelitian antropologi budaya.<sup>2</sup>

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis merupakan suatu prosedur dalam meneliti objek tertentu, di mana kondisi dan pemikirannya atau peristiwa yang terjadi pada masa sekarang untuk membuat suatu deskriptif atau gambaran secara sistematis, akurat, faktual terkait fakta yang ada.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RND*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hal. 8.

## B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi subjek atau bahan dalam penelitian. Subjek penelitian merupakan suatu kedudukan yang sangat penting dalam penelitian dan ditata terlebih dahulu sebelum peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan data.<sup>4</sup> Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah suatu teknik untuk menentukan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu.<sup>5</sup>

Peneliti memilih 3 desa dari 35 desa yang ada di Kecamatan Lawe Sigalagala yaitu Desa Lawe Pekhidinan, Desa Lawe Sigala Barat dan Desa Lawe Sigala Barat Jaya. Peneliti memilih 3 desa itu karena lokasi tersebut merupakan tempat tinggal dan daerah sekitar tempat tinggal peneliti, peneliti telah mengenal keadaan lokasi penelitian dan memahami kehidupan di lokasi tersebut, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data serta masyarakat di lokasi tersebut memiliki beragama suku bangsa dan bahasa sehingga menarik untuk diteliti. Dari 20305 masyarakat di Kecamatan Lawe Sigalagala,<sup>6</sup> peneliti menentukan subjek penelitian berjumlah 15 orang, yang terdiri dari 6 orang masyarakat dari masing-masing desa, 3 kepala desa, 3 ustadz, hingga 2 orang imam masjid dan satu orang kepala KUA. Adapun kriteria dari subjek penelitian tersebut yaitu:

---

<sup>3</sup> Moh Nazir, *Metode Research*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 54.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*, Cet 13, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 152.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85.

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik Aceh Tenggara, Kecamatan Lawe Sigalagala, Tahun 2021, hal. 3

1. Beragama Islam
2. Usia 20-60 tahun
3. Berkeluarga

Alasan peneliti memilih kriteria di atas yaitu: yang pertama, beragama Islam karena di daerah tersebut memiliki beragam agama, mulai dari Islam, Katolik, dan Protestan dan peneliti memilih beragama Islam karena berkaitan dengan judul peneliti yakni adanya bimbingan Islami. Alasan selanjutnya yaitu berkisar umur 20-60 tahun dan berkeluarga karena pada umur tersebut masyarakat sudah berkeluarga dan peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi yang ada di dalam suatu keluarga, seperti komunikasi antara suami istri maupun orangtua dan anak.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun data, hingga menyaring data penelitian.<sup>7</sup> Dalam penelitian, langkah utama yang harus dilakukan peneliti ialah mengumpulkan data. Oleh karena itu, peneliti diharuskan terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan tujuan dari peneliti yaitu memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dokumen, dan lain

---

<sup>7</sup> Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 41.

sebagainya. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan datanya dilakukan pada *natural setting* atau kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan datanya yaitu observasi partisipan (berperan serta), wawancara, serta dokumentasi.<sup>8</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khusus apabila dibandingkan dengan teknik yang lain, seperti wawancara maupun kuesioner. Apabila wawancara dan kuesioner hanya berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas hanya pada orang, melainkan pada objek-objek yang lain seperti alam dan lain sebagainya. Dalam proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi terdiri atas observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi non partisipan (*nonparticipant observation*).<sup>9</sup> Observasi yang peneliti gunakan ialah observasi non partisipan. Alasan peneliti memilih observasi non partisipan karena peneliti hanya melihat dan tidak terlibat secara langsung dengan objek atau orang-orang yang diteliti.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data, dimana apabila peneliti memerlukan data atau hal-hal yang lebih mendalam mengenai responden jika jumlah responden tersebut sedikit atau untuk menemukan suatu permasalahan

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* cet ke-27, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 68.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.....*, hal. 145.

yang ingin diteliti. Teknik ini berdasarkan pada laporan mengenai diri sendiri, pengetahuan atau keyakinan pribadi. Wawancara bisa dilakukan baik secara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka maupun tidak langsung seperti menggunakan telepon.<sup>10</sup>

Wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menyusun daftar pertanyaan yang berdasarkan literatur terkait<sup>11</sup> dan di dalam pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur.<sup>12</sup> Peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden-responden untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi yang harmonis di dalam keluarga Kecamatan Lawe Sigala-gala, Kabupaten Aceh Tenggara.

### 3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen atau catatan-catatan yang ada di lokasi penelitian seperti petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknik sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian.<sup>13</sup> Data dari hasil dokumentasi baik berupa dokumen, buku, hingga rekaman.

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.....*, hal. 137-138.

<sup>11</sup> Agus Purwanto, *Studi Eksplorasi Dampak Work From Home (WFH) Terhadap Kinerja Guru Selama Pandemi Covid-19*, *Journal of Education Psychology and Counseling*, Volume 2 Nomor 1, 2020, hal. 94.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), hal. 74.

<sup>13</sup> Heru Iranto, *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara dalam Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2011), hal. 56.

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses dalam mencari hingga menyusun secara sistematis baik data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara hingga dokumentasi dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, dijabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih hal yang lebih penting untuk hal yang akan dipelajari, hingga membuat kesimpulan agar lebih mudah dipahami baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, hingga selesai dari lapangan.<sup>14</sup>

##### 1. Analisis sebelum di lapangan

Menganalisis data dari penelitian kualitatif dilakukan bahkan sebelum memasuki lapangan dan dilakukan dari data hasil studi pendahuluan maupun data sekunder yang nantinya akan digunakan untuk menentukan fokus dari penelitian. Fokus penelitian ini sifatnya sementara dan akan berkembang ketika peneliti memasuki dan selesai dari lapangan.<sup>15</sup>

##### 2. Analisis data di lapangan

Penelitian kualitatif dalam menganalisis data dilakukan ketika sedang mengumpulkan data dan juga setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Ketika wawancara, peneliti telah melakukan analisis dari jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban tersebut belum memuaskan maka peneliti akan

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.....*, hal. 244-245.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.....*, hal. 245.

melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu hingga memperoleh data yang kredibel.<sup>16</sup>

a. Pengumpulan data (*Data collection*)

Sebelum menganalisis data, peneliti perlu mengumpulkan data terlebih dahulu. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara hingga dokumentasi.<sup>17</sup>

b. Reduksi data (*Data reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan sangat banyak dan perlu dicatat secara rinci dan teliti, maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan pola. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.<sup>18</sup>

c. Penyajian data (*Data display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan lain sebagainya. Dengan dilakukan penyajian data, data akan terorganisasikan dan tersusun sehingga semakin mudah untuk dipahami.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.....*, hal. 246.

<sup>17</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 70.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.....*, hal. 247.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.....*, hal. 249.

d. Verifikasi (*Conclusion drawing*)

Setelah mengumpulkan, mereduksi, hingga menyajikan data, maka langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Apabila kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data di lapangan, maka kesimpulan itu kredibel. Kesimpulan pada tahap awal ini sifatnya sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat saat mengumpulkan data.<sup>20</sup>

Untuk telaah penulisan berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh Tahun 2019.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.....*, hal. 252-253.

<sup>21</sup> Fairuz M. Nur dkk, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Banda Aceh : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2019).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Kondisi Geografis Kecamatan Lawe Sigala-gala

Kabupaten Aceh Tenggara secara astronomis terletak di antara 3°55'37"-401" LU dan 96°43'23" BT, berada di ketinggian 25-1000 meter di atas permukaan laut. Secara geografis Kabupaten Aceh Tenggara terletak di pulau Sumatera dan dikelilingi oleh perbukitan serta gunung Hutan Taman Nasional Gunung Leuser dan Bukit Barisan.<sup>1</sup>

Kabupaten Aceh Tenggara terdiri dari 16 Kecamatan dan salah satunya yaitu Kecamatan Lawe Sigala-gala. Kecamatan ini terdiri dari 35 Desa dengan luas Kecamatan 3.961 Ha dan tinggi 140 meter dari permukaan laut. Kecamatan Lawe Sigala-Gala berbatasan dengan kecamatan Semadam di sebelah utara, di sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Babul Makmur, di sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Babul Rahmah, dan di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Langkat provinsi Sumatera Utara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tri Wahyudi dan Fakhriadi, *Kabupaten Aceh Tenggara Dalam Angka 2022*, (Aceh Tenggara, BPS Kabupaten Aceh Tenggara, 2022), hal. 3-7.

<sup>2</sup> Rudi Hermanto, *Kecamatan Lawe Sigala-Gala dalam Angka 2020*, (Aceh Tenggara: BPS Aceh Tenggara, 2020), hal. 2.

## 2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Lawe Sigala-gala sebanyak 20.305 dengan rasio jenis kelamin 102,04. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1**

Proyeksi Jumlah Penduduk dengan Jenis Kelamin Menurut Desa di Kecamatan Lawe Sigala-gala, 2019.

	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Lawe Loning Gab	212	191	403
2	Lawe Loning Aman	702	681	1383
3	Gabungan Persaroan	213	206	419
4	Kedataran Gab	221	247	468
5	Kuta Tengah	367	388	755
6	Tanah Baru	524	517	1041
7	Lawe Sigala Timur	448	435	883
8	Lawe Sigala Barat	581	473	1054
9	Suka Damai	168	181	349
10	Lawe Sigala II	172	222	394
11	Lawe Tua Gab	245	260	505
12	Bukit Merdeka	284	309	593
13	Lawe Kesumpat	278	273	551
14	Darul Aman	342	333	675
15	Lawe Loning Sepakat	203	210	413
16	Gaya Jaya	253	245	498
17	Lawe Loning I	313	327	640
18	Lawe Rakat	358	288	646
19	Suka Maju	326	303	629
20	Suka Jaya	396	380	776
21	Lawe Serke	330	306	636
22	Lawe Tua Persatuan	313	292	605
23	Lawe Tua Makmur	171	163	334
24	Bukit Sepakat	189	187	376
25	Enmya Batu Dua Ratus	239	243	482
26	Sebungke	211	212	423
27	Lawe Loning Hakhapen	332	311	643
28	Ndauh Ni Tenggara	247	239	486

29	Kertimbang	125	125	250
30	Lawe Sigala Barat Jaya	453	423	876
31	Lawe Pexhidinan	269	291	560
32	Gelah Musara	116	119	235
33	Mulia Dame	167	160	327
34	Karya Indah	191	194	385
35	Kayu Mbelin	296	316	612
	<b>Lawe Sigala-Gala</b>	<b>10.255</b>	<b>10050</b>	<b>20305</b>

Sumber: Badan Statistik Aceh Tenggara<sup>3</sup>

### 3. Keadaan Agama

Agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Lawe Sigala-gala yaitu Islam, Protestan dan Katolik. Di Kecamatan ini terdapat 17 Masjid, 10 Mushola, 32 Gereja Protestan dan 1 Gereja Katolik. Masyarakat yang beragama Islam di Kecamatan Lawe Sigala-gala sebanyak 9.808, Protestan 11.282, dan Katolik 349.<sup>4</sup>

### 4. Pendidikan

Salah satu faktor utama untuk meraih keberhasilan pembangunan di suatu kabupaten yaitu dengan sumber daya manusia yang cukup dan berkualitas, hal ini didapatkan dari pendidikan, yang diperoleh anak-anak sejak berumur 7 sampai 24 tahun. Sesuai dengan era yang berkembang sekarang ini, baik negeri maupun swasta, fasilitas sekolah dan murid terus meningkat dari tahun ke tahun.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Rudi Hermanto, *Kecamatan Lawe Sigala-Gala.....*, hal. 32.

<sup>4</sup> Tri Wahyudi dan Fakhriadi, *Kabupaten Aceh Tenggara.....*, hal. 137.

<sup>5</sup> Tri Wahyudi dan Fakhriadi, *Kabupaten Aceh Tenggara.....*, hal. 79.

## 5. Perekonomian

Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, pengumpul hasil hutan dan peternak.<sup>6</sup> Lalu sebagian kecilnya sebagai pedagang, Wirausaha dan Wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil, Honoror dan Sopir.

## 6. Adat Istiadat dan Budaya

Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Lawe Sigala-Gala terdiri dari beragam suku dan bahasa, diantaranya suku Alas, Gayo, Batak, Tapanuli, Mandailing, Karo, Pak-Pak, Sepirok, Singkil, Aceh, Jawa, Minang, dan Nias.<sup>7</sup> Diantara budaya khas dari suku Alas yang berkembang hingga saat ini pada masyarakat yaitu tradisi *Pemamanen* yaitu parade tradisional proses atau ritual khitanan atau sunat pada anak laki-laki maupun pernikahan<sup>8</sup> dan *Mepahukh* yaitu sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat pada malam hari yang mempersatukan muda mudi satu desa dengan desa yang lain.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Miswar dkk, *Ritual Keagamaan dan Tradisi Budaya.....*, hal. 272.

<sup>7</sup> Yunahar Ali, *Tradisi Minum Tuak dalam Masyarakat Kutacane: Studi Kasus Kecamatan Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara dan Kaitannya dengan Qanun No. 6 Tahun 2014 Tentang Jinayat*, Jurnal: Repository A-Raniry, Volume 2, Nomor 1, 2016, hal. 41.

<sup>8</sup> Miswar dkk, *Ritual Keagamaan dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas yang Ada di Kabupaten Aceh Tenggara*, Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol. 4, No. 2, 2021, hal. 272.

<sup>9</sup> Armin Nasution, *Aspek-aspek Teolpgi Islam dalam Pernikahan Tradisi Mepahukh Masyarakat di Desa Darul Amin, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara*, Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol. 3, No. 1, 2021, hal. 866.

## B. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian di lapangan, terdapat tiga aspek yang akan peneliti bahas, yaitu: (1) Komunikasi yang harmonis dalam keluarga, (2) Bimbingan Islami dalam pembinaan komunikasi harmonis dalam keluarga pada masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-gala, (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya komunikasi yang harmonis keluarga pada masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-gala. Peneliti melakukan wawancara kepada 16 orang yaitu pada seorang Kepala KUA, 3 kepala desa, 3 Imam Masjid, 3 Ustadz, dan 6 orang masyarakat. Dikarenakan peneliti memilih narasumber yang memiliki latar belakang yang berbeda, hal ini tentu akan mempengaruhi jawaban dari masing-masing narasumber tersebut.

### 1. Komunikasi Harmonis dalam Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara penulis, mengenai komunikasi yang harmonis dalam keluarga, kepala Desa Lawe Pekhidinan, Syeh M. Catur menjelaskan,

*“Komunikasi yang harmonis adalah komunikasi yang bersifatnya kekeluargaan dalam artian antara satu dengan yang lainnya saling berkomunikasi dengan baik dan komunikasi yang tidak harmonis diartikan sebagai komunikasi yang memiliki gangguan dan mengakibatkan adanya selisih paham. Selain itu, yang membuat komunikasi tidak harmonis yaitu terlalu cepat mengomentari pribadi orang lain.”<sup>10</sup>*

Selaras dengan yang disampaikan Kepala Desa Lawe Pekhidinan, Juandi selaku Ustadz di lingkungan Desa Lawe Pekhidinan menyatakan,

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Seh M.Catur (Kepala Desa Lawe Pekhidinan), pada tanggal 18 Mei 2022.

*“Komunikasi harmonis dalam keluarga menurut Islam ialah yang memegang prinsip sakinah, mawaddah, warahmah. Hal yang menyebabkan komunikasi tidak harmonis yakni saling tertutup atau tidak terbuka baik mengenai masalah ekonomi maupun masalah yang lain, kurang memahami hak dan kewajiban diri dalam keluarga, mudah terpengaruh hal buruk di luar rumah seperti berjudi, minum minuman keras dan iman yang lemah.”<sup>11</sup>*

Raisan selaku masyarakat Lawe Pekhidinan berpendapat bahwa komunikasi yang harmonis dalam keluarga yaitu komunikasi yang saling memahami antara satu dengan lainnya.<sup>12</sup> Pendapat ini juga diperkuat Nurhaidah yang juga merupakan masyarakat Lawe Pekhidinan, ia menyatakan jika komunikasi harmonis itu ialah komunikasi yang seia sekata atau sejalan. Lalu, komunikasi yang tidak harmonis terjadi ketika tidak adanya musyawarah dalam keluarga.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa dalam keseharian ada keluarga yang menerapkan komunikasi yang harmonis, hal ini terlihat pada saat suami istri berkomunikasi pada anak-anak mereka dengan bahasa yang lembut dan santun, namun pada keluarga yang lain peneliti juga menemukan terjadi komunikasi yang tidak baik karena diikuti dengan kata-kata kasar dan tidak sopan.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Juandi, S. Pd.I (Ustadz Desa Lawe Pekhidinan), pada tanggal 14 Mei 2022.

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Raisan, SE, S. Pd., (Masyarakat Desa Lawe Pekhidinan), pada tanggal 18 Mei 2022.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Nurhaidah, (Masyarakat Desa Lawe Pekhidinan), pada tanggal 19 Mei 2022.

<sup>14</sup> Hasil Observasi Tanggal 14-20 Mei 2022.

Ustadz Lawe Sigala Barat, Musthafa menjelaskan:

*“Komunikasi yang harmonis adalah interaksi timbal balik antara suami dan istri serta orang tua terhadap anak yang dilandasi dengan nilai-nilai agama yang baik, sopan santun, dan akhlak yang baik. Komunikasi yang tidak harmonis yaitu komunikasi timbal balik yang tidak dilandasi dengan nilai agama dalam suatu rumah tangga, seperti berbicara kasar, tidak sopan, dan tidak saling menghargai antara orang tua dan anak.”<sup>15</sup>*

Hampir sama dengan Musthafa, Syafawiyah selaku masyarakat Lawe Sigala Barat mengungkapkan:

*“Komunikasi harmonis ialah suatu interaksi suami dan istri serta orang tua dan anak dengan santun dan memahami posisi masing-masing. Komunikasi yang tidak terjalin dengan baik karena adanya kesenjangan sosial dalam rumah tangga, kurangnya keterbukaan baik antara suami istri maupun orang tua dan anak, kurang musyawarah, dan kurangnya bimbingan dan nilai-nilai Islami.”<sup>16</sup>*

Komunikasi harmonis ialah komunikasi yang baik dan apabila komunikasi yang tidak baik yakni akan sering ribut, tidak adanya saling kompromi, serta berdiam diri ketika ada masalah.<sup>17</sup> Roki sebagai Kepala Desa Lawe Sigala Barat Jaya memaparkan,

*“Komunikasi harmonis yaitu komunikasi yang terjadi dengan baik sedangkan komunikasi tidak harmonis ialah komunikasi yang tidak terjadi dengan baik. Komunikasi pada masyarakat ada yang harmonis dan ada juga yang tidak harmonis. Penyebab komunikasi*

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Musthafa, S. Sos, I, (Ustadz Desa Lawe Sigala Barat), pada tanggal 14 Mei 2022.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Syafawiyah, M. Ag., (Masyarakat Desa Lawe Sigala Barat), pada tanggal 14 Mei 2022.

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Indah Yani (Masyarakat Desa Lawe Sigala Barat), pada tanggal 19 Mei 2022.

*tidak harmonis biasanya karena kebutuhannya kurang terpenuhi.”<sup>18</sup>*

Selanjutnya Rusli M., sebagai Ustadz Lawe Sigala Barat Jaya menyatakan,

*“Komunikasi harmonis yaitu komunikasi yang saling bermusyawarah, baik dalam bidang agama, kehidupan, dan keluarga. Komunikasi tidak harmonis karena ada yang egois dan tidak menerima pendapat orang lain, disamping itu juga karena kurangnya pemahaman mengenai diri pasangan, masalah ekonomi, kurangnya wawasan dalam masyarakat.”<sup>19</sup>*

Jamatiah mengatakan, komunikasi merupakan penguat dalam hubungan termasuk dalam hubungan keluarga, komunikasi tidak harmonis yaitu ketika tidak meluangkan waktu untuk berkomunikasi dalam keluarga, tidak membicarakan hal-hal kecil dan memendam hal-hal kecil serta egois. Apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka terjadi kesalahpahaman dan hubungan dalam keluarga menjadi kurang baik.<sup>20</sup>

Pendapat terakhir disampaikan oleh Zamzami selaku masyarakat Lawe Sigala Barat Jaya, ia menjelaskan,

*Komunikasi terjadi ketika adanya saling mengerti kekurangan dan kelebihan pasangan. Komunikasi tidak terjalin dengan baik apabila tidak saling percaya satu sama lain dan tidak bisa menerima kekurangan pasangan.”<sup>21</sup>*

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Roki, (Kepala Desa Lawe Sigala Barat Jaya), pada tanggal 19 Mei 2022.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Rusli M, (Ustadz Lawe Sigala Barat Jaya), pada tanggal 16 Mei 2022.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Jamatiah, SE, (Masyarakat Lawe Sigala Barat Jaya), pada tanggal 16 Mei.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Zamzami, (Masyarakat Desa Lawe Sigala Barat Jaya), pada tanggal 20 Mei 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi yang harmonis dalam keluarga adalah interaksi yang terjalin dengan baik antara sesama anggota keluarga, saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing anggota keluarga, saling bermusyawarah dan tidak menyalahkan orang lain, dan berlandaskan nilai-nilai agama dan berakhlak mulia serta sopan dan santun.

## 2. Bimbingan Islami dalam Pembinaan Komunikasi Harmonis dalam Keluarga Pada Masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-Gala

Terkait bimbingan islami dalam pembinaan komunikasi harmonis dalam keluarga, Seh M. Catur selaku Kepala Desa Lawe Pekhidinan mengatakan, bimbingan Islami diperlukan masyarakat untuk dapat menambah wawasan masyarakat terkait kehidupan yang sedang dijalannya.<sup>22</sup>

Dilanjutkan oleh Samsul Bahri selaku Imam Masjid Lawe Pekhidinan menyatakan,

*“Bimbingan Islami yaitu bimbingan yang sesuai dengan syariat Islam yang sesuai dengan perintah Allah. Bimbingan diberikan agar masyarakat dapat mengenal dan mengetahui hukum Islam. Contohnya seperti dirinya sendiri, yang mengatakan bahwa dirinya belum sepenuhnya baik, namun dengan adanya bimbingan Islami ini menjadikan dirinya menjadi lebih baik lagi dan dapat membina keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.”<sup>23</sup>*

M. Juandi salah seorang Ustadz Desa Lawe Pekhidinan, yang mengatakan: bahwa dia mengajarkan masyarakat tentang hal-hal umum mengenai hak-hak dan

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Seh M. Catur,.....

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Samsul Bahri,.....

kewajiban suami dan istri, ilmu yang bermanfaat agar dapat mengatasi masalah yang terjadi.<sup>24</sup> Nurhaidah sebagai masyarakat berpendapat bahwa:

“Bimbingan Islami diperlukan agar dapat membimbing anak-anak dan dapat membedakan yang benar dan salah. Bimbingan islami ini bisa didapatkan dengan banyak mendengar ceramah yang Islami, ketika ada masalah menjadi lebih banyak sabar, menyampaikan dengan baik dan perlahan dalam menyelesaikan masalah.”<sup>25</sup>

Joharsyah selaku Kepala Desa Lawe Sigala Barat mengatakan bahwa perlunya bimbingan Islami dikarenakan segala hal perlu berlandaskan agama.<sup>26</sup> Dengan mempelajari bimbingan Islami, seseorang akan bertindak sopan dan santun, berkata yang baik, dalam menyelesaikan masalah dibicarakan dengan baik-baik, sering membahas permasalahan setiap anggota keluarga agar masalah yang terjadi dapat diselesaikan bersama.<sup>27</sup> Syafawiyah menjelaskan bahwa:

*“Bimbingan Islami sangat diperlukan dalam keluarga. Bimbingan Islami yang ada di desa biasanya berbentuk tausiyah di masjid, wirid dan pengajian ibu-ibu, serta tabligh akbar. Dari ceramah-ceramah tersebut sedikit banyaknya diterapkan di rumah dan yang salah satunya ialah musyawarah dalam keluarga untuk mengetahui dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam keluarga.”*<sup>28</sup>

Selanjutnya menurut Indah Yani sebagai masyarakat Desa Lawe Sigala Barat menjelaskan,

*“Bimbingan Islami bisa juga didapat dari ceramah-ceramah media eletronik seperti handphone, televisi, radio dan lain sebagainya. Ia*

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan M. Juandi, S. Pd,.....

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Nurhaidah,.....

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Joharsyah,.....

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Musthafa, S. Sos.I,.....

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Syafawiyah, S. Ag,....

*mempunyai prinsip bahwa pernikahan itu hanya sekali seumur hidup maka ia akan mempertahankan dan membuat rumah tangganya menjadi baik ataupun harmonis, lebih sering mendengarkan kata-kata suami dan juga mengalah ketika ada masalah, membicarakan hal-hal secara langsung bahkan hal terkecil sekalipun agar terjalin komunikasi dan hubungan yang harmonis dalam keluarga.”<sup>29</sup>*

Demikian pula pendapat Jamatiah selaku masyarakat Desa Lawe Sigala Barat Jaya yang juga memiliki kesibukan sebagai guru, ia menjelaskan,

*“Bimbingan Islami bisa ia dapatkan melalui ceramah-ceramah online dari media elektronik, hal ini tentu memudahkannya dalam mendapatkan ilmu agama, yang menjadikannya lebih terbuka ketika ada masalah dan membicarakan masalah yang terjadi disekitarnya agar masalah tersebut dapat terselesaikan.”<sup>30</sup>*

Suhada selaku Kepala Kantor Urusan Agama menerangkan bahwa bimbingan Islami sangat dibutuhkan dalam membangun keluarga dengan komunikasi yang harmonis, dikarenakan melalui bimbingan Islami anggota keluarga tersebut akan memiliki tata krama yang baik dalam berkomunikasi dan sopan santun yang dapat membina hubungan yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.<sup>31</sup>

Menurut Muhidunsyah yaitu salah satu Imam Masjid di Desa Lawe Sigala Barat menjelaskan,

*“Bimbingan merupakan pencegahan sebelum suatu keburukan itu terjadi dan Islami itu sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist, jadi bimbingan Islami itu pencegahan yang dilakukan secara Islami. Metode yang dilakukannya dalam berdakwah baik secara pribadi maupun berkelompok yaitu menjenguk orang yang sakit, mengajak*

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Indah Yani,....

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Jamatiah, S.E,.....

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Suhada, S.A, M.A,.....

*orang lain untuk shalat ke masjid dan kegiatan berkumpul bersama untuk mendengar kajian pada setiap hari Jumat sore setelah Ashar.*”<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat peneliti pahami bahwa bimbingan Islami dalam pembinaan komunikasi harmonis dalam keluarga pada masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-gala yaitu bimbingan yang dapat mencegah suatu permasalahan yang sesuai dengan syariat Islam. Bimbingan Islami sangat diperlukan karena menambah wawasan ataupun ilmu bagi masyarakat dalam membina keluarganya mulai dari mengetahui hak-hak dan kewajiban masing-masing, mendidik anak-anak agar dapat membedakan yang benar dan salah, bertindak sopan dan santun, bertutur kata yang baik. Bimbingan yang Islami di dapatkan dari mendengar ceramah baik secara langsung maupun tidak langsung (mendengarkan dari media elektronik dan media massa seperti dari android, televisi, dan radio), pengajian, wirid, dan tabligh akbar.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Komunikasi yang Harmonis Keluarga pada Masyarakat

“Diantara faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi yang harmonis dalam masyarakat yaitu dengan saling bersilaturahmi pada masyarakat.”<sup>33</sup> Samsul Bahri selaku Imam Masjid Lawe Pehidinan mengatakan, “sesama manusia harus saling mengingatkan pentingnya Iman dan takwa kepada Allah yang akan dapat

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Muhidunsyah, S.Sos,I (Imam Masjid Desa Lawe Sigala Barat), pada tanggal 20 Mei 2022.

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Seh M. Catur,.....

menjadikan komunikasi yang harmonis.”<sup>34</sup> “Untuk menciptakan komunikasi yang harmonis diperlukannya saling memahami antara suami istri maupun orang tua dan anak, kesamaan dan kesesuaian pendapat dalam keluarga.”<sup>35</sup> Nurhaidah masyarakat Desa Lawe Pekhidinan mengatakan, “menciptakan komunikasi yang baik harus banyak bersabar dalam mengatasi masalah serta dalam berkomunikasi dan menyelesaikan masalah menyampaikan dengan hikmah dan perlahan.”<sup>36</sup>

Joharsyah selaku Kepala Desa Lawe Sigala Barat mengungkapkan, “agar terjalin komunikasi yang harmonis diperlukannya saling mengerti, tidak menyalahkan orang lain dan memperbaiki masalah yang ada.”<sup>37</sup>

*“Terjadinya komunikasi yang harmonis dilandasi dengan akhlak yang mulia dan sopan santun.”<sup>38</sup> Syafawiyah yang merupakan salah satu masyarakat Desa Lawe Sigala Barat juga menambahkan perlunya musyawarah dan menerapkan tausiyah agar terjalin komunikasi yang harmonis.”<sup>39</sup>*

“Agar terjalin komunikasi yang harmonis, pasangan harus saling memahami dan banyak mengalah agar masalah yang ada tidak berkepanjangan dan menemui suatu penyelesaian dan tidak berpikiran negatif pada pasangan.”<sup>40</sup>

Kepala Desa Lawe Sigala Barat Jaya mengungkapkan bahwa “apabila segala kebutuhan terpenuhi maka komunikasi harmonis akan terjalin dengan

---

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Samsul Bahri,.....

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Raisan S.E,.....

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Nurhaida,.....

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Joharsyah,.....

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Musthafa S. Sos, I,.....

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Syafawiyah, S.Ag,.....

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Indah Yani,.....

sendirinya.”<sup>41</sup> Rusli M., ia menjelaskan, “faktor yang mempengaruhi terciptanya komunikasi harmonis adalah saling bermusyawarah, saling menghargai dan memahami, saling menjaga, dan dapat menerima saran atau pendapat orang lain.”<sup>42</sup> “Faktor lainnya adalah dapat menyediakan waktu yang tepat, membicarakan suatu masalah yang terjadi di sekitarnya dan tidak adanya kesalahpahaman, serta mendekatkan diri pada Allah termasuk beberapa faktor pendukung terciptanya komunikasi harmonis.”<sup>43</sup> “Agar komunikasi terjalin dengan baik, diperlukannya saling memahami dan mengerti kekurangan dan kelebihan pasangan, percaya satu sama lain, dan bertutur kata yang baik serta tidak mudah marah.”<sup>44</sup>

Dari pendapat masyarakat diatas mengenai faktor yang mempengaruhi komunikasi yang harmonis dalam keluarga pada masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-gala adalah dengan saling memahami sesama anggota keluarga, percaya satu sama lain, menyampaikan suatu hal dengan hikmah dan perlahan, bertutur kata yang baik dan sopan, dan tidak mudah marah, serta mendekatkan diri kepada Allah.

---

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Roki,.....

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Rusli M,.....

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Jamatiah, S.E,.....

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Zamzami,.....

### C. Pembahasan

Pada sub bab bagian ini akan dijelaskan tentang tiga aspek pembahasan penelitian yaitu: (1) komunikasi yang harmonis dalam keluarga, (2) bimbingan Islami dalam pembinaan komunikasi harmoni keluarga pada masyarakat di Kecamatan Lawe Sigala-gala, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi harmonis pada masyarakat di Kecamatan Lawe Sigala-gala.

#### 1. Komunikasi Harmonis dalam Keluarga

Terkait dengan komunikasi yang harmonis dalam keluarga, hasil dari wawancara masyarakat dari tiga desa ini, didapatkan bahwa komunikasi yang harmonis dalam keluarga adalah interaksi yang terjalin dengan baik antara sesama anggota keluarga, mampu untuk saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing anggota keluarga, selain itu saling bermusyawarah dan tidak menyalahkan orang lain serta berlandaskan nilai-nilai agama dan berakhlak mulia. Adapun komunikasi tidak harmonis disebabkan karena tidak adanya saling pengertian dan memahami antara satu sama lain, tidak saling terbuka, egois, dan kurangnya ilmu agama dalam keluarga. Komunikasi yang terjalin dalam keluarga pada tiga desa ini, ada yang harmonis dan ada yang tidak harmonis.

Komunikasi merupakan suatu hubungan dua arah antar manusia dengan menggunakan bahasa atau penyampaian dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami.<sup>45</sup> Harmonis berarti

---

<sup>45</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), hal. 468.

keseimbangan dan kesesuaian dalam bidang perasaan, pikiran, dan perbuatan inividu, sehingga tidak terjadi ketegangan di antara hal-hal tersebut dan menimbulkan ketenangan.<sup>46</sup> Komunikasi keluarga merupakan kegiatan komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup.<sup>47</sup>

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan dan teori yang telah peneliti paparkan diatas, ditemukan adanya keselarasan di antara keduanya mengenai komunikasi yang harmonis dalam keluarga seperti pada hasil penelitian peneliti bahwa komunikasi harmonis dalam keluarga adalah komunikasi yang terjalin pada sebuah keluarga yang mana keluarga tersebut mampu saling mengerti tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing, hal ini selaras dengan pengertian teori komunikasi yang peneliti paparkan jika komunikasi harmonis keluarga merupakan interaksi dalam keluarga yang terdapat kesesuaian perasaan, pikiran, dan perbuatan di antara sesama anggota keluarga. Dari seluruh pembahasan di atas dapat disimpulkan jika keluarga yang berada di desa Lawe Sigala-gala memiliki komunikasi yang harmonis dan tidak harmonis, hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor tertentu.

---

<sup>46</sup> Moh. Nasiruddin Amin dan Abd Hadi, *Analisis Sosio-Normatif Terhadap Putusnya Perkawinan "Perceraian" Disebabkan Adanya Ketidakharmonisan Dalam Rumah Tangga*, Jurnal Ummul Qura, Vol XIV, No. 2, 2019, hal. 23-24.

<sup>47</sup> Mahmudah Dkk, *Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomenologi Keluarga di Griya Lobunta Lestari Cirebon)*, Jurnal Signal Vol. 8, No. 1, 2020, hal. 80.

## 2. Bimbingan Islami dalam Pembinaan Komunikasi Harmonis pada Masyarakat di Kecamatan Lawe Sigala-Gala

Berdasarkan hasil wawancara, bimbingan Islami dalam pembinaan komunikasi harmonis dalam keluarga pada masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-gala yaitu bimbingan yang dapat mencegah suatu permasalahan yang sesuai dengan syariat Islam. Bimbingan Islami sangat diperlukan karena dapat menambah wawasan ataupun ilmu bagi masyarakat dalam membina keluarganya mulai dari mengetahui hak-hak dan kewajiban masing-masing, mendidik anak-anak agar dapat membedakan yang benar dan salah, bertindak sopan dan santun, bertutur kata yang baik. Bimbingan yang Islami didapatkan dari mendengar ceramah baik secara langsung maupun tidak langsung (mendengarkan dari media elektronik dan media massa, seperti dari android, televisi, dan radio), pengajian, wirid, dan tabligh akbar.

Dari hasil penelitian di atas sesuai dengan bimbingan Islami itu sendiri yaitu suatu proses pemberian bantuan secara sistematis dan terus-menerus kepada individu ataupun kelompok yang sedang mengalami kesulitan baik secara lahir maupun batin agar dapat memahami dirinya dan mampu mencegah masalah yang dihadapi, sehingga pemahaman tersebut dapat menciptakan kehidupan yang harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Erhamwilda, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yograyarta: Graha Ilmu, 2009), hal.. 94.

Kesesuaian antara hasil wawancara dan teori yang ada tergambar dari hasil penelitian yang menjelaskan bahwa bimbingan Islami merupakan upaya dalam mencegah permasalahan yang sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, bimbingan Islami juga berguna menambah wawasan yang berkaitan dengan kewajiban dan hak-hak dalam keluarga, cara yang benar dalam mendidik anak, bertindak dengan sopan dan santun di antaranya dengan bertutur kata yang baik.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan metode yang ada dalam bimbingan Islami di dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125 yang intinya menjelaskan tentang *hikmah* yaitu berdiskusi dengan kata-kata yang baik dan bijak, *mau'izah* yaitu memberikan nasihat yang dapat dipahami oleh penerima pesannya, dan *jidat* atau berdebat dengan cara yang baik yaitu menggunakan logika dan menghindari perkataan yang kasar dan juga kekerasan.<sup>49</sup>

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari pembahasan di atas yaitu bahwa bimbingan Islami sangat diperlukan oleh masyarakat dalam membangun komunikasi yang harmonis dalam keluarga, hal itu dikarenakan bimbingan Islami dapat mencegah dan mengatasi permasalahan yang terjadi dalam keluarga.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Komunikasi Harmonis Keluarga pada Masyarakat di Kecamatan Lawe Sigala-Gala

Berdasarkan hasil wawancara dari 3 desa di Kecamatan Lawe Sigala-Gala mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya komunikasi harmonis dalam keluarga yaitu dengan saling memahami sesama anggota keluarga, percaya satu sama lain, menyampaikan suatu hal dengan hikmah dan perlahan, bertutur

---

<sup>49</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, Volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 383-384.

kata yang baik dan sopan, dan tidak mudah marah, serta mendekatkan diri kepada Allah.

Hal-hal yang mempengaruhi komunikasi efektif terdiri dari 2 hal yaitu faktor pada komunikator (pemberi pesan) dan faktor komunikan (penerima pesan). Ada 2 hal penting yang harus ada pada diri seseorang yang menyampaikan pesan yakni dapat dipercaya dan memiliki daya tarik seperti berusaha menyamakan dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Pada faktor komunikan, ada 4 kondisi agar seseorang dapat menerima pesan yaitu apabila orang tersebut mengerti pesan yang disampaikan, ia dapat mengambil keputusan sesuai dengan tujuan dan kepentingannya serta mampu melaksanakannya.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil penelitian penulis, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terciptanya komunikasi harmonis dalam keluarga diantaranya berinteraksi dengan hikmah dan perlahan, menggunakan kata-kata yang baik dan sopan, dan tidak mudah marah, maka sesama anggota keluarga dapat saling memahami dan percaya satu sama lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi efektif yaitu dapat dipercaya dan dapat menyamakan serta menyesuaikan diri dengan anggota keluarga yang lain. Dengan menggunakan kata-kata yang baik dan sopan diharapkan anggota keluarga dapat mengerti pesan yang disampaikan dan dapat membuat keputusan yang sesuai dengan kepentingannya dan mampu melaksanakan pesan yang didapatkan dari anggota keluarga tersebut.

---

<sup>50</sup> Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 42-45.

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang dapat menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga yaitu saling percaya dengan anggota keluarga, dapat menyamakan serta menyesuaikan diri dengan anggota keluarga, berinteraksi secara perlahan dengan menggunakan kata-kata yang baik dan sopan serta tidak mudah marah, sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh anggota keluarga.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bimbingan Islami Untuk Pembinaan Komunikasi Harmonis Keluarga pada Masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-gala, Kabupaten Aceh Tenggara, maka dapat disimpulkan bahwa:

Komunikasi yang harmonis dalam keluarga adalah interaksi yang terjalin dengan baik antara sesama anggota keluarga, saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing anggota keluarga, selain itu saling bermusyawarah dan tidak menyalahkan orang lain serta berlandaskan nilai-nilai agama dan berakhlak mulia. Komunikasi tidak harmonis disebabkan karena tidak adanya saling pengertian dan memahami antara satu sama lain, tidak saling terbuka, egois, dan kurangnya ilmu agama dalam keluarga. Komunikasi yang terjalin dalam keluarga pada tiga desa ini, ada yang harmonis dan ada yang tidak harmonis.

Bimbingan Islami dalam pembinaan komunikasi harmonis dalam keluarga pada masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-gala yaitu bimbingan yang dapat mencegah suatu permasalahan yang sesuai dengan syariat Islam. Bimbingan Islami dapat menambah wawasan ataupun ilmu bagi masyarakat dalam membina keluarganya mulai dari mengetahui hak-hak dan kewajiban masing-masing, mendidik anak-anak agar dapat membedakan yang benar dan salah, bertindak sopan dan santun, bertutur kata yang baik. Bimbingan yang Islami didapatkan dari mendengar ceramah baik secara langsung maupun tidak langsung (mendengarkan dari media elektronik dan media massa, seperti dari android, televisi, dan radio),

pengajian, wirid, dan tabligh akbar. Bimbingan Islami sangat diperlukan oleh masyarakat dalam membangun komunikasi yang harmonis dalam keluarga, hal itu dikarenakan bimbingan Islami dapat mencegah dan mengatasi permasalahan yang terjadi dalam keluarga.

Faktor-faktor yang dapat menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga yaitu saling percaya dengan anggota keluarga, dapat menyamakan serta menyesuaikan diri dengan anggota keluarga, berinteraksi secara perlahan dengan menggunakan kata-kata yang baik dan sopan serta tidak mudah marah, sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh anggota keluarga.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, saran dari peneliti ialah sebaiknya masyarakat lebih membekali ilmu tentang agama khususnya Islam, ilmu tersebut dapat diperoleh melalui berbagai media, seperti media elektronik, media massa dan media cetak. Kemudian ilmu tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Karim Dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI, Cet 13*. Jakarta: Renika Cipta, 2016.
- Arwani. *Komunikasi Dalam Keperawatan, Cet. Ke-1*. Jakarta: Egc, 2002.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Caplin, C. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Erhamwilda. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hasballah, Fachruddin. *Psikologi Keluarga Dalam Islam*. Banda Aceh : Pena, 2008.
- Hidayatullah, Tim Penulis Syarif. *Ensiklopedia Islam Indonesia, Cet. Ke-2*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Iranto, Heru. *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara Dalam Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Wali Press, 2011.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Petunjuk Dan Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*. Jakarta, 2002.
- Kaelany. *Iskam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Masdudi. *Bimbingan Dan Konseling Presspektif Sekolah Edisi: Revisi*. Cirebon: Nurjati Press, 2015.
- Mubarok, Achmad. *Konseling Agama Teori Dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.

- Munawar-Rachman, Budhy. *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam*. Yogyakarta: Uii Press, 1992.
- Badan Kependudukan Dan Keluarga Bencana Nasional. *Penanaman Dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga; Sebagai Pegangan Kader Bkb Dan Orangtua*. Jakarta, 2017.
- Nazir, Moh. *Metode Research*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nur, Fairuz M. *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2019.
- Nurudin. *Ilmu Komunikasi; Ilmiah Dan Populer*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Oktarina, Yetti, Dan Yudi Abdullah. *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Phoenix, Tim Pusaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Pustaka, 2012.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Sari, Ane Ratna. "Komunikasi Harmonis Orang Tua Dengan Anak." *Jurnal Mediator*, Vol. 8. No. 2, 2007.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al- Misbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al- Misbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Vol. 13*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al- Misbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Vol. 9*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah, Pesan Dan Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Vol. 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sobandi, Oban, Dan Novianti Dewi. "Urgensi Komunikasi Dan Interaksi Dalam Keluarga." *Vol. 11. No. 1*, 2017.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Rnd*. Bandung : Alfabeta, 2017.

- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta, 2011.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Cet Ke-27*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Caps, 2011.
- Surwanto. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Dan Konseling Islami; Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Thotha, Miftah. *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Uchjana, Effendy Onong. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Wahid, Umaimah. *Komunikasai Politik Teori, Konsep, Dan Aplikasi Padaera Media Baru* . Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2018.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Dan Konseling; Studi Dan Karier*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Widjaja, H. A. W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alvabeta, 2009.
- Yusuf, Jamil. *Model Konseling Islami*. Banda Aceh: Arraniry Press, 2012.
- , *Model Konseling Islami, Cat. Ke-1*. Banda Aceh: Arraniry Press, 2012.
- Yusuf, Syamsu, Dan Juntika Nurihsan. *Landasanbimbingan Dan Konseling*. Bandung: Raja Rosadakarya, 2006.

#### **Jurnal:**

- Amin, Moh. Nasiruddin, Dan Abd Hadi. “Analisis Sosio-Normatif Terhadap Putusnya Perkawinan “Perceraian” Disebabkan Adanya Ketidakharmomonisan Dalam Rumah Tangga.” *Jurnal Ummul Qura Vol. Xiv No. 2*, 2019.
- Ali, Yunahar. “Tradisi Minum Tuak Dalam Masyarakat Kutacane: Studi Kasus Kecamatan Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara Dan Kaitannya Dengan Qanun No. 6 Tahun 2014 Tentang Jinayat.” *Jurnal: Repository Ar-Raniry, Vol. 2. No. 1*, 2016.

- Dkk, Faziah. "Implementasi Konseling Islami Dalam Membina Kepribadian Siswa Di Smk Negeri Satu Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara ." *Vol. 1. No. 2*, 2017.
- Hadi, Moh. Nasiruddin Amin Bin Abdil. "Analisis Sosio-Normatif Terhadap Putusnya Perkawinan "Perceraian" Disebabkan Adanya Ketidakharmonisandalam Rumah Tangga." *Jurnal Ummul Qura, Vol. Xiv. No. 2*, 2019.
- Irawan, Deni. "Islam Dan Peach Building." *Jurnal Religi Vol. X. No.2*, 2014.
- Kuswanti, Ana. "Mengembangkan Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Keharmonisan Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak." *Jurnal Ikon*, 2015.
- Mahmudah. "Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomenologi Keluarga Di Griya Lobunta Lestari Cirebon)." *Jurnal Signal, Vol. 8. No. 1*, 2020.
- Jumakul, Beely Jovan. "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malayang 1 Kecamatan Malayang Kota Manado ." *Acta Dunia Vol Iv No 4*, 2015.
- N, Hardsen Julsy Immanuel. "Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tondegesan Ii Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa." *E-Journal Acta Diurna Vol Iv No 4*, 2015.
- Noffiyanti. "Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol.3. No. 1." T.Thn.
- Purwanto, Agus. "Studi Eksplorasi Dampak Work From Home (Wfh) Terhadap Kinerja Guru Selama Pandemi Covid-19." *Journal Of Education Psychology And Counseling, Vol. 2 No. 1*, 2020.
- Pusungula, Alfon. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan Beo Taulad ." *E-Journal Acta Diurna Vol Iv*, 2015.
- Sainul, Ahmad. *Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam, Jurnal Al-Maqasid, Vol. 4 No. 1*. 2018.
- Simatra, Ruzi. *Statistik Daerah Kecamatan Lawe Sigala-Gala. Aceh Tenggara: Badan Pusat Statistik Aceh Tenggara*, 2018.
- Wahid, Abdul, Dan M. Hailurahman. "Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban." *Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5. No. 1*, 2019.

Yani, Irma. "Harmonisasi Keluargapasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Iketurunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu." *Jom Fisip*, Vol. 5. No. 1, 2018: 3.

### **Skripsi**

Muallimah. *Komunikasai Efektif Dala Membina Keluarga Sakinah Di Desa Balebo*. Prodi Kpi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.

Nurfajrina. *Bimbingan Terhadap Pasangan Pernikahan Di Kantor Uusan Agama (Kua) Kecamatan Indrapuri*. Prodi Bki, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.

Purnama, Dara Plistia. *Metode Bimbingan Islami Orang Tua Dalam Meangatasi Kenakalan Remaja (Studi Di Gampong Lhokbengkuang Kecamatan Tapaktuan*. Prodi Bki, Fakultas Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.

Saraan, Isenia. *Kehidupan Muslim Minoritas Suku Karo Di Kabupaten Aceh Tenggara ; Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala-Gala*. Prodi Ski, Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020.

### **Sumber Wawancara**

Kepala Kantor Urusan Agama Suhada, S.A, M.A

Kepala Desa Lawe Pekhidinan, Seh M.Catur

Kepala Desa Lawe Sigala Barat, Joharsyah

Kepala Desa Lawe Sigala Barat Jaya, Roki

Imam Masjid Desa Lawe Pekhidinan, Samsul Bahri

Imam Masjid Desa Lawe Sigala Barat, Muhidunyah, S.Sos,I

Ustadz Desa Lawe Pekhidinan, M.Juandi, S.Pd

Ustadz Desa Lawe Sigala Barat, Musthafa, S.Sos,I

Ustadz Desa Lawe Sigala Barat Jaya, Rusli. M

Masyarakat, Raisan, SE, S. Pd

Masyarakat, Nurhaidah

Masyarakat, Syafawiyah, M. Ag.

Masyarakat, Indah Yani

Masyarakat, Jamatiah, SE

Masyarakat, Zamzami





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1862/Un.08/FDK-1/PP.00.9/04/2022  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Para Kepala Desa di Kecamatan Lawe Sigala-gala
2. Para Imam Masjid di Kecamatan Lawe Sigala
3. Para Ustadz di Kecamatan Lawe Sigala
4. KUA Kecamatan Lawe Sigala

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RAFITA DEWI / 170402011**  
Semester/Jurusan : X / Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat sekarang : Lr. Pelangi, Tanjong Seulamat, Darussalam, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Bimbingan Islami Untuk Pembinaan Komunikasi Harmonis Keluarga Pada Masyarakat di Kecamatan Lawe Sigala-gala, Kabupaten Aceh Tenggara***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 28 April 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.

## PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

**Dengan Judul: “Bimbingan Islami Untuk Pembinaan Komunikasi Harmonis Keluarga Pada Masyarakat Kecamatan Lawe Sigalagala, Kabupaten Aceh Tenggara”**

**Nama : Rafita Dewi**

**NIM : 170402011**

**Prodi : Bimbingan Konseling Islam**

---

A. Pertanyaan untuk Kepala Desa di Kecamatan Lawe Sigalagala

1. Menurut Bapak apa itu komunikasi harmonis dan tidak harmonis?
2. Bagaimana komunikasi yang terjalin dalam keluarga pada masyarakat di desa ini?
3. Menurut tanggapan Bapak apa saja yang menyebabkan hal tersebut?
4. Menurut Bapak dampak apa saja yang terjadi apabila komunikasi yang terjadi tidak harmonis?
5. Menurut tanggapan Bapak apakah bimbingan islami diperlukan untuk dapat membina komunikasi yang harmonis pada masyarakat di desa ini?

جامعة الرانيري  
AR-RANIRY

## **PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI**

**Dengan Judul: “Bimbingan Islami Untuk Pembinaan Komunikasi Harmonis Keluarga Pada Masyarakat Kecamatan Lawe Sigalagala, Kabupaten Aceh Tenggara”**

**Nama : Rafita Dewi**

**NIM : 170402011**

**Prodi : Bimbingan Konseling Islam**

---

**B. Pertanyaan untuk imam masjid di Kecamatan Lawe Sigalagala**

1. Menurut Bapak apa itu bimbingan islami?
2. Bagaimana upaya bapak dalam memberikan bimbingan islami pada masyarakat?
3. Metode apa saja yang bapak gunakan dalam memberikan bimbingan islami pada masyarakat?
4. Menurut tanggapan Bapak bagaimana bimbingan islami ini dapat menciptakan dan membina komunikasi yang harmonis dalam suatu keluarga di masyarakat?
5. Apakah bimbingan islami berperan penting dalam membina komunikasi yang harmonis pada masyarakat?
6. Apakah bimbingan Islami selama ini berhasil menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga?

## PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

**Dengan Judul: “Bimbingan Islami Untuk Pembinaan Komunikasi Harmonis Keluarga Pada Masyarakat Kecamatan Lawe Sigalagala, Kabupaten Aceh Tenggara”**

**Nama : Rafita Dewi**

**NIM : 170402011**

**Prodi : Bimbingan Konseling Islam**

---

C. Pertanyaan untuk Ustadz di Kecamatan Lawe Sigalagala, Kabupaten Aceh Tenggara

1. Menurut Ustadz apa itu komunikasi yang harmonis dalam keluarga?
2. Bagaimana komunikasi dikatakan harmonis dalam keluarga menurut Islam?
3. Menurut Ustadz apakah komunikasi di desa ini sudah terjalin dengan harmonis atau bahkan tidak harmonis?
4. Menurut tanggapan Ustadz mengapa komunikasi yang terjalin tidak harmonis?
5. Menurut ustadz apa saja yang menyebabkan komunikasi yang terjalin tidak harmonis?
6. Bagaimana ustadz memberikan bimbingan islami untuk masyarakat?
7. Apa saja metode bimbingan islami yang Ustadz gunakan?
8. Bagaimana bimbingan tersebut dapat mengatasi masalah komunikasi kurang harmonis di dalam keluarga?

## PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

**Dengan Judul: “Bimbingan Islami Untuk Pembinaan Komunikasi Harmonis Keluarga Pada Masyarakat Kecamatan Lawe Sigalagala, Kabupaten Aceh Tenggara”**

**Nama : Rafita Dewi**

**NIM : 170402011**

**Prodi : Bimbingan Konseling Islam**

---

### D. Pertanyaan untuk masyarakat di Kecamatan Lawe Sigalagala?

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu komunikasi harmonis dan tidak harmonis di dalam keluarga?
2. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan bimbingan Islam dalam rangka pembinaan komunikasi keluarga yang harmonis?
3. Bagaimana komunikasi harmonis bisa terjalin dengan baik dalam suatu keluarga?
4. Apakah penyebab komunikasi tidak harmonis dalam keluarga?
5. Apa saja dampak atau akibat dari komunikasi yang tidak harmonis dalam keluarga?
6. Apakah bimbingan islami diperlukan dalam membina komunikasi yang harmonis dalam keluarga?
7. Bagaimana bimbingan islami dalam mengatasi komunikasi yang kurang baik di dalam keluarga?
8. Apa saja hal perlu mengetahui dalam menciptakan komunikasi keluarga harmonis?
9. Metode apa saja yang bapak/ibu terapkan dalam mengatasi komunikasi yang kurang harmonis atau kurang baik dalam keluarga?
10. Apakah metode yang diterapkan sudah terjalin dengan baik?
11. Faktor apa saja yang menyebabkan komunikasi yang harmonis dalam keluarga?

## **PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI**

**Dengan Judul: “Bimbingan Islami Untuk Pembinaan Komunikasi Harmonis Keluarga Pada Masyarakat Kecamatan Lawe Sigalagala, Kabupaten Aceh Tenggara”**

**Nama : Rafita Dewi**

**NIM : 170402011**

**Prodi : Bimbingan Konseling Islam**

---

**E. Pertanyaan untuk Kepala KUA di Kecamatan Lawe Sigala-gala**

1. Apa saja materi yang Bapak berikan pada calon pasangan suami istri?
2. Apakah ada bimbingan yang berbasis Islami diberikan kepada calon pasangan suami istri dan bimbingan islami seperti apa yang diberikan?
3. Bagaimana bimbingan islami dapat menciptakan dan membina komunikasi yang harmonis dalam sebuah keluarga?
4. Faktor-faktor apa saja yang dapat membangun komunikasi yang harmonis dalam keluarga?
5. Bagaimana harapan bapak pada calon pasangan suami istri agar dapat membangun komunikasi yang harmonis dalam keluarga?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH TENGGARA**  
**KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN LAWE SIGALA-GALA**  
Jl. MEDAN-KUTACANE KM. 20, Kode 24673 email: kualawesigalagala@gmail.com

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : B- *64* /Kua 01.10.05/PW.01/05/2022

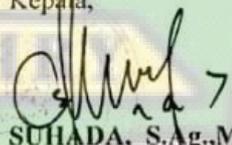
Sehubungan dengan surat dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : **B.1862/Un.08/FDK-1/PP.00.9/04/2022** Hal Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa , maka Kepala KUA Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara menerangkan nama Mahasiswi di bawah ini :

Nama : **RAFITA DEWI**  
Tempat Tanggal Lahir : Lawe Sigala, 11-01-1999  
Semester/Jurusan : X / Bimbingan dan Konseling Islam  
Jenjang : S1  
Alamat : Lawe Pehidinen Kec. Lawe Sigalagala

Benar telah mengadakan penelitian di Kantor Urusan Agama Kecamatan lawe Sigala-gala pada Tanggal 18 Mei 2022 guna melengkapi data penyusunan Skripsi yang berjudul : ***"Bimbingan Islami Untuk Pembinaan Komunikasi Harmonis Keluarga Pada Masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara"***.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dilaksanakan dan dipergunakan seperlunya.

Lawe Sigala-gala, 18 Mei 2022  
Kepala,

  
**SUHADA, S.Ag.,MA**  
NIP. 197510042009011003



**PEMERINTAHAN KABUPATEN ACEH TENGGARA  
KEPALA DESA LAWE PEKHIDINEN  
KECAMATAN LAWE SIGALA GALA**

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 067101 /SKP/D-LP/2022

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Dakwah dan kemunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B.1862/Un.08/FDK-1/PP.00.9/04/2022 Hal izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka pengulu Lawe Pekhidinan Kecamatan Lawe Sigala gala Kabupaten Aceh Tenggara Menerangkan nama Masiswa di bawah ini.

Nama : RAFITA DEWI  
Tempat/ Tanggal Lahir : Lawe Sigala, 11 Januari 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jurusan : X / Bimbingan dan Konseling Islam  
Jenjang : SI  
Agama : Islam  
alamat : Desa Lawe Sigala Barat Kecamatan Lawe Sigalagala  
Kabupaten Aceh Tenggara

Benar telah mengadakan penelitian di Desa Lawe Pekhidinen Kabupaten Aceh pada tanggal 18 Mei 2022 guna melengkapi data penyusunan Skripsi yang berjudul : "Bimbingan Islami Untuk Pembinaan Komunikasi Harmonis Keluarga pada Masyarakat kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupten Aceh Tenggara."

Demikian Surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Lawe Sigala Barat Jaya, 18 Mei 2022  
Kepala Desa Lawe Sigala Barat Jaya

PENGULU  
Kecamatan Lawe Pekkhidin  
KEC. LAWE SIGALA GALA  
SITI MUHAMMAD CATUR



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA**  
**KUTE LAWE SIGALA BARAT JAYA**  
**KECAMATAN LAWE SIGALA-GALA**

Jln. Kuta Cane – Medan Pos: 24673

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**Nomor: 195 /SKP/K\_LSBJ/V/2022**

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh nomor: B. 1862/Un.08/FDK-1/PP.00.9/04/2022. Hal izin melakukan Penelitian Ilmiah Mahasiswa, Kepala Desa Lawe Sigala Barat Jaya Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara. Menerangkan nama Mahasiswa dibawah ini:

Nama : RAITTA DEWI  
T. Tgl Lahir : Lawe Sigala, 11 Januari 1999  
Semester/Jurusan : X/Bimbingan dan Konseling Islam  
Jenjang : S1  
Alamat : Desa Lawe Peuhidinen

Demikian telah mengadakan penelitian di Desa Lawe Sigala Barat Jaya Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara. Pada Tanggal 20 Mei 2022 guna melengkapi data penyesunan Skripsi yang berjudul "*Bimbingan Islam untuk pembinaan komunikasi harmonis keluarga pada masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara*".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Lawe Sigala Barat Jaya, 20 Mei 2022

Kepala Desa Lawe Sigala Barat Jaya,



LAMPIRAN FOTO WAWANCARA DAN DOKUMENTASI



Foto Wawancara dengan Kepala Desa Lawe Pekhidinan



Foto Wawancara dengan Imam Masjid Desa Lwe Pekhidinan



Gambar 4.3 Wawancara dengan Ustadz Desa Lawe Pehidinan



Foto Wawancara dengan masyarakat Lawe Pehidinan



Foto Wawancara dengan masyarakat Desa Lawe Pehidinan



Foto Wawancara dengan Joharsyah selaku Kepala Desa Lawe Sigala Barat



Foto Wawancara dengan Imam Masjid Desa Lawe Sigala Barat



Foto Wawancara dengan Ustadz Desa Lawe Sigala Barat



Foto wawancara dengan masyarakat Lawe Sigala Barat



Foto wawancara dengan masyarakat Lawe Sigala Barat



Foto wawancara dengan kepala Desa Lawe Sigala Barat Jaya



Foto wawancara dengan Ustadz Desa Lawe Sigala Barat Jaya



Foto wawancara dengan masyarakat Lawe Sigala Barat Jaya



Foto wawancara dengan masyarakat Lawe Sigala Barat Jaya



Foto wawancara dengan Kepala KUA Lawe Sigala-gala

